Syaamil

QUICK GRASP of faith

CARA CEPAT MEMAHAMI IMAN



1



HARUN YAHYA

CARA CEPAT MEMAHAMI IMAN

Terdapat berbagai pertanyaan tentang agama yang banyak orang ingin mencari jawabannya, dan mereka berharap agar tercerahkan sebaik-baiknya. Namun dalam banyak kasus, mereka melandaskan pendapatnya pada kabar angin, alih-alih mencarinya dari sumber agama yang sebenarnya: Al Quran.

Buku ini memberi jawaban atas masalah-masalah seputar keimanan dan Al Quran, juga diterangkan tentang berbagai konsep seperti alam semesta, materi dan waktu, juga fakta tentang hari akhirat dan takdir.

QUICK GRASP of faith 1



Harun Yahya *lahir di Ankara tahun 1956. Semenjak tahun 1980 telah menerbitkan banyak buku tentang ilmu pengetahuan, keimanan, dan politik. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Italia, Spanyol, Portugis, Albania, Arab, Polandia, Rusia, Bosnia, Indonesia, Turki, Tatar, Urdu, dan Melayu. Karya-karya Harun Yahya mengajak semua orang, dari segala umur, ras dan kebangsaan, karena semuanya berpusat pada satu tujuan: membuka pikiran para pembaca dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda keberadaan Allah yang abadi.*



PT Syaamil Cipta Media
Penerbit Buku-buku Pilihan
Jl. Cikutra 99 Bandung 40124
Telp./Faks. 022-7276475, 7232147
E-mail: info@syaamil.co.id, service@syaamil.co.id
Web: www.syaamil.co.id



بسم الله الرحمن الرحيم



TENTANG PENGARANG



Pengarang, yang menulis dengan nama pena HARUN YAHYA, lahir di Ankara pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di Ankara, ia kemudian mempelajari seni di Universitas Mimar Sinan, Istanbul dan filsafat di Universitas Istanbul. Semenjak 1980-an, pengarang telah menerbitkan banyak buku bertema politik, keimanan, dan ilmiah. Harun Yahya terkenal sebagai penulis yang menulis karya-karya penting yang menyingkap kekeliruan para evolusionis, ketidaksahihan klaim-klaim mereka dan hubungan gelap antara Darwinisme dengan ideologi berdarah seperti fasisme dan komunisme.

Nama penanya berasal dari dua nama Nabi: "Harun" dan "Yahya" untuk memuliakan dua orang nabi yang berjuang melawan kekufuran. Stempel Nabi pada cover buku-buku penulis bermakna simbolis yang berhubungan dengan isi bukunya. Stempel ini mewakili Al Quran, kitabullah terakhir, dan Nabi kita, penutup segala nabi. Di bawah tuntunan Al Quran dan Sunah, pengarang menegaskan tujuan utamanya untuk menggugurkan setiap ajaran fundamental dari idelogi ateis dan memberikan "kata akhir", sehingga membisukan sepenuhnya keberatan yang diajukan melawan agama.

Semua karya pengarang ini berpusat pada satu tujuan: menyampaikan pesan-pesan Al Quran kepada masyarakat, dan dengan demikian mendorong mereka untuk memikirkan isu-isu yang berhubungan dengan ke-imanan, seperti keberadaan Tuhan, keesaan-Nya, dan hari akhirat, dan untuk menunjukkan dasar-dasar lemah dan karya-karya sesat dari sistem-sistem tak bertuhan.

Karya-karya Harun Yahya dibaca di banyak negara, dari India hingga Amerika, dari Inggris hingga Indonesia. Buku-bukunya tersedia dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Spanyol, Portugis, Urdu, Arab, Albania, Rusia, Serbia-Kroasia (Bosnia), Polandia, Melayu, Turki, Uigur, dan Indonesia, dan dinikmati oleh pembaca di seluruh dunia.

Buku-buku karya pengarang: The Evolution Deceit (*Keruntuhan Teori Evolusi*), Signs in the Heaven and the Earth for the Men of Understanding *(Menyingkap Rahasia Alam Semesta)*, Perished Nations (*Negeri-negeri yang Musnah*), The Creation of the Universe (*Penciptaan Alam Raya*), The Miracle in the Ant (*Keajaiban pada Semut*), The Miracle of the Atom (*Keajaiban pada Atom*), The Miracle in the Spider (*Keajaiban pada Laba-Laba*), The Miracle in the Honeybee (*Keajaiban pada Lebah*), The Miracle in the Cell (*Keajaiban pada Sel*), The Miracle of the Immune System (*Sistem Kekebalan dan Keajaiban di Dalamnya*), The Miracle in the Eye (*Keajaiban pada Mata*), The Miracle in the Gnat (*Keajaiban pada Nyamuk*), The Creation Miracle in Plants (*Keajaiban Penciptaan pada Tumbuhan*), , The Truth of the Life of This World (*Fakta-Fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup di Dunia*), Children, Darwin's Lied! *(Mari Menyelidiki Kekeliruan Teori Evolusi)*, The Qur'an Leads the Way to Science, The Design in Nature, Darwin's Antagonism Against the Turks, The Golden Age, Confessions of Evolutionists, The Misconceptions of Evolutionists, Self-Sacrifice and Intelligent Models of Behaviour in Living Beings, Eternity Has Already Started, The End of Darwinism, Timeless-ness and the Reality of Fate, Judaism and Freemasonry, Freemasonry and Capitalism, Satan's Religion: Freemasonry, Jehovah's Sons and the Free-masons, The New Masonic Order, The 'Secret Hand' in Bosnia, The Holo-caust Hoax, Behind the Scenes of Terrorism, Israel's Kurdish Card, A National Strategy for Turkey, Solution: Qur'anic Morals. dan sebagainya.

Daftar Isi

PERTANYAAN 1:

Bagaimana Memahami Keberadaan Allah?

Tumbuhan, binatang, lautan, gunung-gunung, manusia di sekitar kita, dan semua jasad renik yang tidak kasat mata - hidup atau mati, merupakan bukti nyata adanya Kebijakan Agung yang menciptakannya. Demikian pula halnya kesetimbangan, keteraturan dan penciptaan sempurna yang tampak di seluruh jagat; semuanya membuktikan keberadaan Pemilik pengetahuan agung, yang menciptakannya dengan sempurna. Allah-lah Pemilik kebijakan dan pengetahuan agung ini.

Sistem-sistem sempurna yang diciptakan-Nya serta sifat-sifat mengagumkan pada setiap makhluk, hidup maupun mati, menimbulkan kesadaran akan keberadaan Allah. Kesempurnaan ini tertulis dalam Al Quran:

> *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.* (QS. Al Mulk, 67: 3-4)

PERTANYAAN 2:

Bagaimana Cara Mengenal Allah?

Ciptaan yang sempurna di seluruh jagat raya menunjukkan kekuasaan Allah Yang Mahaagung. Ia telah memperkenalkan diri-Nya kepada kita melalui Al Quran - wahyu yang diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk yang benar bagi kehidupan. Semua sifat Allah yang mulia tertulis dalam Al Quran, untuk kita kenal. Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Mahaadil, Maha Meliputi seluruh alam, Maha Melihat dan Maha Mendengar atas segala sesuatu. Dia-lah Tuhan dan Pemilik satu-satunya atas langit dan bumi, serta segala sesuatu di antaranya. Dia-lah Penguasa seluruh kerajaan langit dan bumi.

> *Dialah Allah - tiada tuhan selain Dia. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia lah Allah - tiada tuhan selain Dia. . . . Milik-Nya segala nama-nama yang baik. Segala yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Hasyr: 22-24)

PERTANYAAN 3:

Mengapa Kita Diciptakan?

Dalam Al Quran, Allah menyebutkan mengapa kita diciptakan:

> *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku.* (QS. Adz-Dzaariyaat, 51: 56)

Seperti disebutkan dalam ayat ini, keberadaan manusia di bumi ini semata-mata untuk menjadi hamba Allah, untuk menyembah-Nya dan untuk memperoleh ridha-Nya. Pengham-

baan kepada Allah merupakan ujian manusia selama ia hidup di muka bumi.

PERTANYAAN 4:
Mengapa Kita Diuji?

Allah menguji manusia di muka bumi untuk memisahkan antara yang beriman dan yang tidak, serta untuk menentukan siapa yang terbaik amal perbuatannya. Oleh karena itu, pengakuan seperti "aku beriman" tanpa bukti tindakan yang sesuai tidaklah cukup. Sepanjang hayat, manusia diuji keimanan dan ketaatannya kepada Allah, termasuk kegigihannya dalam memperjuangkan agama Allah. Pendek kata, manusia diuji ketabahannya sebagai hamba Allah, dalam berbagai kondisi dan lingkungan yang dikehendaki-Nya. Ini dinyatakan Allah dalam ayat berikut:

> *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.* (QS. Al Mulk, 67: 2)

PERTANYAAN 5:
Bagaimana Cara Mengabdi kepada Allah?

Menjadi hamba Allah berarti menyerahkan seluruh hidup agar sesuai dengan kehendak-Nya dan mencapai ridha-Nya; yakni beramal sebaik mungkin tanpa henti untuk mendapatkan ridha Allah, takut hanya kepada Allah, dan mengarahkan seluruh pikiran, ucapan, serta perbuatan untuk tujuan tersebut.

Allah mengingatkan dalam Al Quran bahwa penghambaan kepada-Nya meliputi seluruh kehidupan seorang manusia:

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al An'aam, 6: 162)

PERTANYAAN 6:

Mengapa Agama (Dien) Diperlukan?

Hal pertama yang harus dilakukan seseorang yang meyakini keberadaan Allah adalah mempelajari apa yang diperintahkan dan yang disukai Allah; Zat yang telah memberinya ruh dan kehidupan, makanan, minuman, serta kesehatan. Selanjutnya ia harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk mematuhi segala perintah Allah dan menggapai ridha-Nya.

Agamalah yang membimbing kita kepada moral, perilaku dan cara hidup yang diridhai Allah. Allah telah menjelaskan di dalam Al Quran bahwa orang yang patuh kepada agama berada di jalan yang benar, sedangkan yang lainnya akan tersesat.

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah! Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. Az-Zumar, 39: 22)

PERTANYAAN 7:
Bagaimana Cara Menjalankan Agama?

Orang yang beriman kepada Allah dan menghambakan diri kepada-Nya, mengatur hidupnya agar sesuai dengan seruan Allah dalam Al Quran. Dia menjadikan agama sebagai petunjuk hidup. Ia mematuhi hal-hal yang baik, dan meninggalkan segala yang buruk yang ditolak hati nuraninya.

Allah menyatakan dalam Al Quran bahwa Dia menciptakan manusia agar mau menghidupkan agama-Nya:

> *Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.* (QS. Ar-Ruum, 30: 30)

PERTANYAAN 8:
Dapatkah Moral Tegak Tanpa Agama?

Pada lingkungan masyarakat yang tak beragama, orang cenderung melakukan berbagai macam tindakan tak bermoral. Perbuatan buruk seperti penyogokan, perjudian, iri hati atau berbohong adalah hal biasa. Hal demikian tidak terjadi pada orang yang taat kepada agama. Mereka tidak akan melakukan semua perbuatan buruk di atas karena mengetahui bahwa ia harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya di akhirat kelak.

Sukar dipercaya jika ada orang berkata, "Saya ateis namun tidak menerima sogokan", atau "Saya ateis namun tidak berjudi". Mengapa? Karena orang yang tidak takut kepada Allah

dan tidak mempercayai adanya pertanggungjawaban di akhirat, akan melakukan perbuatan haram ini jika situasi yang dihadapinya berubah.

Seseorang yang berkata, "Saya ateis namun tidak berzina" cenderung melakukannya jika berada di lingkungan tertentu di mana perzinaan dianggap normal. Begitu pula, seseorang yang menerima sogokan bisa saja beralasan, "Anak saya sakit berat dan sekarat, karenanya saya harus menerimanya", jika ia tidak takut kepada Allah. Di negara yang tak beragama, pada kondisi tertentu pencurian pun bisa dianggap sah. Contohnya, mereka bisa saja beranggapan bahwa mengambil handuk atau dekorasi dari hotel atau pusat rekreasi bukanlah pencurian.

Seorang yang beragama tidak akan berperilaku demikian, karena ia takut kepada Allah dan tidak akan pernah lupa bahwa Allah selalu mengetahui niat dan pikirannya. Dia beramal setulus hati dan selalu menghindari perbuatan dosa.

Seorang yang jauh dari bimbingan agama bisa saja berkata "Saya seorang ateis namun pemaaf. Saya tak memiliki rasa dendam ataupun rasa benci". Namun sesuatu hal dapat membuatnya gagal mengendalikan diri, lalu menunjukkan perilaku yang tak diinginkan. Dia bisa saja melakukan pembunuhan atau mencelakai orang lain, karena moralnya berubah sesuai dengan lingkungan dan kondisi tempat tinggalnya.

Sebaliknya, orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan pernah menyimpang dari moral yang baik, seburuk apa pun kondisi lingkungannya. Moralnya tidak "berubah-ubah", melainkan tetap kokoh. Orang-orang beriman memiliki moral yang tinggi. Sifat-sifat mereka disebut Allah dalam ayat-Nya:

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhan-nya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan

orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (QS. Ar-Ra'd, 13: 20-22)

PERTANYAAN 9:
Apa Yang Terjadi dengan Sistem Sosial Jika Tidak Ada Agama?

Hal yang pertama-tama akan hilang pada sebuah lingkungan tak beragama adalah konsep keluarga. Nilai-nilai yang menjaga keutuhan keluarga seperti kesetiaan, kepatuhan, kasih sayang, dan rasa hormat akan ditinggalkan sama sekali. Harus diingat bahwa keluarga merupakan pondasi dari sistem kemasyarakatan. Jika tata nilai keluarga runtuh, maka masyarakat pun runtuh. Bahkan bangsa dan negara pun tidak akan ada lagi, karena seluruh nilai moral yang menyokongnya telah musnah.

Lebih jauh lagi, tidak akan ada lagi rasa hormat dan kasih sayang terhadap orang lain. Ini mengakibatkan anarki sosial. Yang kaya membenci yang miskin, yang miskin membenci yang kaya. Angkara murka tumbuh pada mereka yang merasa dirintangi, hidup susah atau miskin. Juga timbullah agresi terhadap bangsa lain. Karyawan bersikap agresif kepada atasannya, demikian pula atasan kepada bawahan. Para bapak berpaling dari anaknya, dan anak berpaling dari bapaknya.

Penyebab pertumpahan darah yang terus-menerus dan "berita-berita kriminalitas" di surat kabar adalah ketiadaan agama. Setiap hari, kita dapat membaca tentang orang-orang yang saling

membunuh karena alasan yang sangat sepele.

Orang yang mengetahui bahwa ia akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak, tidak akan membunuh. Dia tahu bahwa Allah melarang manusia melakukan kejahatan. Ia selalu menghindari murka Allah karena rasa takutnya kepada-Nya.

> *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al A'raaf, 7: 56)

Tindakan bunuh diri pun disebabkan oleh ketiadaan agama. Orang yang bunuh diri sama saja dengan membunuh. Orang yang hendak bunuh diri karena ditinggal kekasih, misalnya, seharusnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut sebelum melakukannya: Apakah ia akan melakukan bunuh diri jika kekasihnya menjadi cacat? Atau menjadi tua? Atau jika wajah kekasihnya terbakar? Tentunya tidak. Dia terlalu berlebihan menilai kekasihnya seolah sebanding dengan Allah. Bahkan menganggap kekasihnya lebih penting dari Allah, lebih penting dari hari akhirat dan agama. Ia lebih mempertaruhkan jiwanya bagi kekasihnya tersebut dibandingkan bagi Allah.

Orang yang dibimbing Al Quran tidak akan melakukan hal semacam itu, bahkan terlintas pun tidak dalam benaknya. Seorang yang beriman menyerahkan hidupnya hanya untuk keridhaan Allah, dan sabar menjalani segala kesusahan dan masalah yang diujikan Allah kepadanya di dunia ini. Ia pun tidak lupa bahwa kesabarannya itu akan mendapatkan balasan berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat.

Pada masyarakat yang tak beragama, pencurian pun merupakan hal sangat biasa. Seorang pencuri tak pernah berpikir seberapa besar kesusahan yang akan ditimbulkannya terhadap orang yang dicurinya. Harta yang dikumpulkan korbannya selama puluhan tahun diambilnya hanya dalam semalam. Ia tak

peduli seberapa besar kesusahan yang akan diderita korbannya. Mungkin ia akan sadar serta menyesali perbuatannya, namun jika tidak, keadaannya menjadi lebih buruk. Hatinya telah membatu dan selalu cenderung untuk melakukan segala tindakan tak bermoral.

Dalam masyarakat yang tak beragama, nilai-nilai moral seperti keramahan, kerelaan berkorban untuk orang lain, solidaritas dan sikap murah hati telah lenyap sama sekali. Individunya tidak menghargai orang lain sebagai layaknya manusia. Bahkan ada yang memandang orang lain sebagai makhluk yang berevolusi dari kera. Tak satu pun dari mereka mau menerima, melayani, menghargai atau memberikan sesuatu yang baik kepada orang lain; apalagi terhadap mereka yang dianggapnya sebagai berasal dari kera.

Orang-orang yang berpikiran seperti ini tidak menghargai orang lain. Tak seorang pun memikirkan kesehatan, kesejahteraan atau kenyamanan orang lain. Mereka tak peduli jika orang lain terluka, atau berusaha agar orang lain terhindar dari kecelakaan semacam itu.

Di rumah sakit misalnya, orang yang hampir meninggal dibiarkan begitu saja terkapar di ranjang-gotong tanpa kepastian waktu; tak seorang pun mempedulikannya. Contoh lain, pemilik restoran yang menjalankan restorannya tanpa mempedulikan kebersihan. Ia tidak peduli dengan tempat yang kotor dan tidak sehat. Ia tidak peduli dengan bahaya yang mungkin timbul terhadap kesehatan orang yang makan di sana. Ia hanya peduli kepada uang yang dihasilkannya. Ini hanya sebagian kecil contoh yang kita temui sehari-hari.

Logikanya, orang hanya baik terhadap orang lain jika bisa mendapat imbalan yang menguntungkan. Namun bagi mereka yang menjalankan standar moral Al Quran, menghargai orang lain merupakan pengabdian kepada Allah. Mereka tak mengharapkan imbalan apa pun. Semuanya merupakan usaha untuk

mencari ridha Allah, dengan terus-menerus melakukan amal baik, dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

PERTANYAAN 10:
Apa Manfaat Material dan Spiritual bagi Masyarakat yang Menjalankan Moral Al Quran?

Perlu diingat bahwa pengertian agama di sini adalah cara hidup yang bermoral; cara hidup yang disukai Allah. Cara hidup yang dipilihkan-Nya dan yang paling tepat bagi semua jenis manusia. Cara hidup yang terbebas dari takhyul-takhyul dan mitos-mitos, dan sepenuhnya di bawah bimbingan Al Quran.

Agama menciptakan lingkungan moral yang sangat aman dan tenteram. Sikap anarkis yang menyebabkan kerusakan pada bangsa dan negara terhenti sama sekali karena rasa takut kepada Allah. Orang tidak lagi melakukan tindakan yang merugikan ataupun berbuat kerusuhan. Orang-orang yang memegang nilai-nilai moral, siap bangkit bagi bangsa dan negaranya serta tidak hendak berhenti untuk berkorban. Orang-orang semacam ini selalu mengupayakan kesejahteraan dan keamanan negaranya.

Di dalam masyarakat yang mengamalkan moral Al Quran, orang-orangnya sangat menghargai sesama. Setiap orang selalu berusaha agar orang lain merasa nyaman dan aman, karena solidaritas, persatuan, dan kerjasama sangat penting menurut ajaran islam. Setiap orang merasa berkewajiban untuk mendahulukan kenyamanan dan kepentingan orang lain. Ayat berikut merupakan contoh moralitas dari orang-orang yang beriman:

> *Dan orang-orang yang telah menempati Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin),*

> *mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran hatinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Al Hasyr, 59: 9)

Dalam lingkungan mereka yang takut kepada Allah, setiap orang bekerja untuk kesejahteraan masyarakat. Tak seorang pun bersikap boros. Setiap orang bekerjasama dan bersatu padu sambil memperhatikan kepentingan orang lain. Hasilnya berupa masyarakat yang makmur dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Masyarakat demikian kaya secara moral dan material. Kekacauan karena sikap memberontak sama sekali sirna. Setiap orang dapat mengekang hawa nafsunya dan setiap masalah diselesaikan dengan cara yang logis. Segala persoalan dipecahkan dengan kepala dingin. Dan karenanya, kehidupan selalu aman tenteram.

PERTANYAAN 11:

Apa Manfaat Ketaatan pada Moral Al Quran bagi Kehidupan Keluarga?

Al Quran mewajibkan sikap hormat kepada ibu dan bapak. Allah berfirman dalam Al Quran:

> *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak-*

mu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. (QS. Luqman, 31: 14)

Dalam keluarga yang mengamalkan moral Al Quran tidak terdapat pertengkaran ataupun pertentangan. Selalu tampak sikap hormat yang tinggi kepada ibu, bapak, dan anggota keluarga yang lain. Setiap orang hidup dalam lingkungan yang menyenangkan.

PERTANYAAN 12:

Apa Manfaat Ketaatan pada Moral Al Quran bagi Sistem Bernegara?

Dalam Al Quran, Allah menyebutkan bahwa ketaatan merupakan sifat yang positif. Seseorang yang memiliki moral qurani akan sepenuhnya patuh dan hormat terhadap negaranya. Dalam masyarakat Islam, setiap orang berusaha untuk kesejahteraan negara dan bangsanya; tidak pernah memberontak terhadap negara, melainkan mendukung baik secara spiritual maupun material.

Dalam masyarakat yang orang-orangnya takut kepada Allah, kasus-kasus hukum tak pernah sampai ke tingkat persidangan. Seperseribu pun dari pelanggaran hukum yang terjadi pada masyarakat sekarang ini tak pernah dialami.

Mengatur negara menjadi jauh lebih mudah, karena pemerintah tidak perlu mengurus kasus-kasus anarki, terorisme, kejahatan, dan pembunuhan. Seluruh kekuatan pemerintah dipusatkan pada pengembangan dan peningkatan kesejahteraan negeri, di sektor dalam maupun luar negeri, sehingga menghasilkan negara yang sangat kuat.

PERTANYAAN 13:

Apa Manfaat Ketaatan pada Moral Al Quran bagi Bidang Seni?

Orang-orang yang taat pada moral Al Quran saling menghargai. Mereka selalu mengupayakan kondisi lingkungan yang telah disetujui bersama; lingkungan yang indah dalam segala segi estetika. Karena rasa rindu pada surga, sarana-sarana dunia digunakan sepenuhnya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan menyenangkan. Semuanya terasa indah di mata, telinga dan seluruh indra lainnya. Karenanya, seni dan estetika berkembang dalam semua aspek kehidupan mereka.

Lebih dari itu, orang yang taat kepada agama memiliki hati yang bersih. Oleh karena itu, pikirannya tak pernah tertekan, dan ia mampu menciptakan karya seni yang orisinil, indah, dan unik. Selain itu, karya mereka ditujukan untuk menyajikan keindahan dan untuk menyenangkan sesamanya yang taat, secara tulus dan sungguh-sungguh.

PERTANYAAN 14:

Apa Manfaat Ketaatan pada Moral Al Quran bagi Sistem Pendidikan?

Pertama-tama, menjalankan moral Al Quran akan menghasilkan anak-anak dan pemuda yang dewasa dan bijaksana. Perilaku tak acuh tidak akan dimiliki anak muda yang taat pada Al Quran. Karenanya, ketaatan pada Al Quran menghasilkan generasi yang berperilaku baik, berpikiran terbuka, patuh, mau mengalah serta produktif. Dinamisme, gairah, serta semangat mereka diarahkan pada perbuatan baik. Ketekunan dan daya pikir mereka berkembang. Dalam lingkungan demikian, seorang

siswa tidak sekadar berprioritas agar lulus atau terhindar dari hukuman, tapi ingin berkontribusi pada bangsa dan negaranya.

Pelanggaran disiplin di sekolah tidak pernah terdengar. Lingkungan pendidikan sangat tenteram, konstruktif dan produktif. Kerjasama di antara guru dan pelajar berlandaskan pada kepatuhan, rasa hormat dan toleransi. Para pelajar sangat hormat dan patuh pada negara dan aparat keamanan. Demonstrasi-demonstrasi pelajar yang sering kita lihat sekarang ini tidak pernah terjadi karena memang tidak ada perlunya.

PERTANYAAN 15:

Apa Manfaat Ketaatan pada Moral Al Quran bagi Lingkungan Kerja?

Dalam masyarakat yang menjalankan moral Al Quran, sikap saling memahami, kerjasama, dan keadilan merupakan bagian dari lingkungan kerja. Pemberi kerja memperhatikan kesehatan karyawannya dan memelihara kesehatan lingkungan kerja dengan sangat baik. Karena berpikiran bahwa karyawan akan bekerja dalam waktu yang cukup lama, mereka selalu berusaha menciptakan fasilitas kerja yang bagus dan menarik. Karyawannya digaji secara layak. Tak satu karyawan pun mengalami perlakuan buruk. Pihak atasan selalu memperhatikan kondisi keluarga setiap karyawan. Mereka bersungguh-sungguh dan berusaha melindungi keluarga karyawan. Tak pernah ada penindasan dari yang kuat terhadap yang lemah. Perilaku tak bermoral seperti ucapan dengki atau menjegal keberhasilan orang lain karena rasa iri, tak pernah terjadi.

Hubungan antara pemberi kerja dan karyawan bukan berdasarkan kepentingan pribadi dan akal-akalan, melainkan kerjasama dan rasa saling percaya. Karyawan memperhatikan

kepentingan dan tujuan perusahaan. Mereka tak pernah boros dan berpikiran bahwa "bos memang layak membayarnya". Mereka akan bekerja sebaik-baiknya. Moral yang baik membuatnya tak pernah disalahkan, bahkan dilindungi oleh atasan.

PERTANYAAN 16:

Apa Arti "Mempersekutukan" Allah Atau Syirik?

Syirik berarti menganggap seseorang, suatu benda, atau suatu konsep sebagai wujud yang setara atau lebih tinggi dari Allah. Anggapan seperti ini bisa dari segi penilaian, sifat keberartian, rasa lebih menyukai, atau keunggulan, yang disertai dengan perbuatan-perbuatan yang mendukungnya. Hal seperti inilah yang disebut sebagai "mempersekutukan Allah dengan Tuhan yang lain". Dengan kata lain, menganggap bahwa seseorang atau benda lain memiliki sifat-sifat Allah, sama artinya dengan mempersekutukan Allah.

Allah menyebutkan dalam Al Quran bahwa dosa syirik tidak akan diampuni:

> *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.* (QS. An-Nisaa', 4: 48)

PERTANYAAN 17:
Apa Arti "Menyembah Berhala"?

Secara tradisi, "menyembah berhala" berarti menyembah benda atau wujud tertentu. Namun sebenarnya, maknanya lebih luas dan tidak terbatas pada pengertian tersebut.

Di setiap masa, selalu ada manusia yang mempersekutukan Allah, mengambil tuhan lain, dan menyembah pujaannya atau patung-patung. Memberhalakan sesuatu tidak selalu berarti bahwa pemujanya mengatakan "ini tuhan yang saya sembah". Tidak juga berarti bahwa ia mesti bersujud dihadapannya. Pada dasarnya, menyembah berhala dapat berarti rasa suka seseorang terhadap sesuatu melebihi rasa sukanya kepada Allah. Misalnya, lebih menyukai ridha seseorang dibanding ridha Allah, atau lebih takut kepada seseorang dibanding kepada Allah, atau lebih mencintai seseorang dibanding cintanya kepada Allah.

Di dalam Al Quran, Allah menyatakan bahwa sesuatu yang disekutukan dengan Allah tidak akan bisa menolong orang yang mempersekutukannya.

> *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan.* (QS. Al 'Ankabuut, 29: 17)

PERTANYAAN 18:
Bagaimana Menjauhkan Diri dari Penyembahan Berhala?

Pertama-tama, seseorang harus meneguhkan dalam hatinya

bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan. Dia-lah Pemilik segala kekuasaan, tak ada sesuatu pun selain Allah yang mampu memberi pertolongan ataupun mendatangkan bahaya. Seseorang yang meyakini kebenaran ini, hanya mengabdi kepada Allah dan tidak pernah mempersekutukan-Nya.

Allah mengingatkan manusia untuk berpaling hanya kepada-Nya agar selamat dari syirik.

> *(Tidak), tetapi hanya Dia-lah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah).* (QS. Al An'aam, 6: 41)

Perubahan radikal pada seseorang yang terbebas dari syirik, dan kembali hanya kepada Allah, bermula di dalam hatinya. Pandangan dan pikirannya berubah seratus delapan puluh derajat. Ia yang tadinya mengejar kehidupan di bawah pengaruh paham tertentu dan bersikap tidak peduli (jahil), kini menjalani hidupnya semata-mata untuk mengejar ridha Allah.

PERTANYAAN 19:

Apakah yang Dimaksud dengan Mencari Ridha Allah pada Tingkatan yang Tertinggi?

Apa yang akan Anda lakukan jika tempat tinggal Anda diserang banjir? Apakah Anda akan naik ke lantai tertinggi dan menunggu tim penyelamat, ataukah naik dari lantai ke lantai sejalan dengan naiknya air? Saat Anda naik ke atap, apakah Anda akan menggunakan tangga ataukah lift? Jelas bahwa tindakan yang paling bijaksana pada kondisi seperti itu adalah memilih alternatif yang akan menyelamatkan Anda, yakni alternatif yang memberikan hasil tercepat. Alternatif lainnya tak perlu dilihat

lagi. Dalam situasi ini, yang terbaik adalah naik ke lantai teratas dengan menggunakan lift. Demikianlah cara "memilih jalan terbaik".

Kaum yang beriman menggunakan semua sarana material dan spiritual pada setiap jam, bahkan setiap detik kehidupannya, sesuai dengan kehendak Allah. Jika harus memilih di antara beberapa alternatif, dia memilihnya dengan arif dan mendengarkan hati nuraninya. Dan pilihan yang diambilnya ditujukan untuk mengharap ridha Allah. Dengan cara ini, ia bertindak sesuai dengan ridha Allah pada tingkatan yang tertinggi.

PERTANYAAN 20:
Apa Arti Beriman Sepenuh Hati?

Setiap orang pasti tahu bahwa tangannya akan terbakar jika terkena api. Ia tak perlu berpikir lagi apakah akan benar-benar terbakar atau tidak. Artinya, ia memiliki keyakinan penuh bahwa api tersebut akan membakarnya. Keyakinan seperti ini disebutkan dalam Al Quran sebagai berikut:

> *Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini.* (QS. Al Jaatsiyaah, 45: 20)

"Beriman sepenuh hati" artinya mempercayai keberadaan Allah dan keesaan-Nya, hari kebangkitan, surga, dan neraka dengan sepenuh keyakinan, tanpa ragu sedikit pun akan kebenarannya. Juga sebagaimana mempercayai keberadaan orang-orang di sekitar kita karena memang kita melihat atau berbicara dengan mereka, seperti halnya pengetahuan intuitif terhadap contoh api di atas. Keimanan penuh yang tumbuh di hati orang tersebut mendorongnya untuk selalu beramal dengan cara yang diridhai Allah, setiap saat.

PERTANYAAN 21:

Bagaimana Mengetahui Mana Tindakan Kita yang Diridhai Allah?

Kepada orang yang takut kepada-Nya, Allah selalu memberitahu tindakan mana yang paling tepat melalui hati nurani. Dalam sebuah ayat, Allah berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (pembeda antara yang benar dan yang salah) dan menghapuskan segala kesalahan-mu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. Al Anfaal, 8: 29)

Mesti diingat bahwa suara pertama yang didengar seseorang di dalam hatinya adalah suara nurani yang membantunya membedakan antara yang benar dan yang salah. Suara inilah yang memberitahukan perbuatan yang diridhai Allah. Orang yang takut kepada Allah sampai kepada kebenaran dengan jalan mendengarkan hati nuraninya.

PERTANYAAN 22:

Adakah Suara Lain di Dalam Hati Selain Suara Hati Nurani?

Semua alternatif lain yang muncul setelah kata hati adalah "suara hawa nafsu" yang berusaha menghapus kata hati. Hawa nafsu berusaha sekuat tenaga untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan yang benar dan mendorong kepada perbuatan buruk.

Suara ini mungkin tidak tampak jelas. Bisa muncul berupa serangkaian alasan yang tampaknya masuk akal. Pengaruhnya bisa menyebabkan seseorang berpikiran "semua ini (hati nurani)

tak berarti sama sekali". Kenyataan ini disebutkan Allah dalam Al Quran:

> *"Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu."* (QS. Asy-Syams, 91: 7-9)

Ayat di atas menyatakan bahwa manusia merupakan sasaran dosa (hawa nafsu), namun ia diberi kesadaran (melalui kata hati) bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menghindari dosa itu. Manusia diuji untuk memilih antara kebaikan dan keburukan.

PERTANYAAN 23:
Bagaimana Mata Melihat?

> *"Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."* (QS. An-Nahl, 16: 78)

Proses penglihatan terjadi secara bertahap. Saat mata melihat benda, kumpulan cahaya (foton) bergerak dari benda menuju mata. Cahaya ini menembus lensa mata yang selanjutnya membiaskan dan menjatuhkannya secara terbalik di retina-bagian belakang mata. Sinar yang jatuh di retina mata ini diubah menjadi sinyal-sinyal listrik dan diteruskan oleh saraf-saraf neuron ke sebuah bintik kecil di bagian belakang otak yang disebut pusat penglihatan. Di dalam pusat penglihatan inilah, sinyal listrik tersebut diterima sebagai sebuah bayangan, setelah mengalami sederetan proses. Dalam bintik kecil inilah sebenarnya penglihatan terjadi; di bagian belakang otak yang sama sekali gelap dan terlindung dari cahaya.

Saat mengatakan "kita melihat", sebenarnya kita hanya melihat efek-efek impuls yang sampai ke mata kita, dan diteruskan ke otak kita setelah diubah menjadi sinyal-sinyal listrik. Jadi, saat kita mengatakan "kita melihat", sebenarnya kita hanya melihat sinyal-sinyal listrik di dalam otak kita, bukan bendanya langsung.

Buku yang sedang Anda baca serta pemandangan yang terbentang di kaki langit termuat dalam ruang kecil di dalam otak ini. Hal yang serupa terjadi dengan persepsi lain yang Anda tangkap melalui keempat indra lainnya; berupa sinyal-sinyal listrik di dalam otak.

PERTANYAAN 24:

Apa Maksud Pernyataan bahwa Materi Adalah "Kumpulan Persepsi-Persepsi"?

Seluruh informasi yang kita miliki tentang dunia luar, sampai kepada kita melalui kelima indra kita. Dunia yang kita tahu terdiri dari apa yang kita lihat dengan mata, kita dengar lewat telinga, kita cium dengan hidung, kita kecap dengan lidah, dan kita rasa lewat sentuhan kulit. Riset modern mengungkapkan bahwa persepsi kita hanyalah respon-respon otak terhadap sinyal-sinyal listrik. Berdasarkan hal ini, orang yang kita lihat, warna-warna, rasa keras melalui sentuhan, dan segala sesuatu yang kita miliki dan yang kita terima sebagai dunia luar, hanyalah sinyal-sinyal listrik yang sampai ke otak kita.

Contohnya sebuah apel: Sinyal-sinyal listrik yang berkenaan dengan rasa, bau, rupa, dan kekerasan buah apel sampai ke otak kita melalui saraf-saraf dan membentuk gambarannya di dalam otak. Jika saraf menuju otak terputus, persepsi yang berkenaan dengan buah apel ini akan lenyap. Yang kita indra sebagai apel,

sebenarnya merupakan kumpulan persepsi-persepsi yang sampai ke otak kita. Kita tak pernah bisa memastikan bahwa "kumpulan persepsi-persepsi" ini benar-benar ada di luar kita. Kita tak memiliki kesempatan untuk bisa keluar dari otak kita dan menyentuh sesuatu yang ada di luar: yang kita miliki hanyalah persepsi-persepsi kita.

PERTANYAAN 25:

Apakah Keberadaan Dunia Luar Suatu Keharusan?

Kita tak pernah tahu apakah dunia luar benar-benar ada, karena setiap benda hanyalah kumpulan persepsi. Sedangkan persepsi-persepsi ini hanya ada dalam pikiran kita. Maka, satu-satunya dunia yang benar-benar ada adalah dunia persepsi. Satu-satunya dunia yang kita tahu hanyalah dunia yang ada dalam pikiran kita; dunia yang dirancang, direkam, dan hidup di sana. Pendek kata, dunia yang diciptakan dalam pikiran kita. Itulah satu-satunya dunia yang kita yakini keberadaannya.

PERTANYAAN 26:

Apakah Kita Tertipu oleh Persepsi-Persepsi Tanpa Ada Korelasi Material yang Nyata?

Benar, kita tertipu dengan keyakinan pada persepsi-persepsi, tanpa ada korelasi material yang nyata. Demikian ini karena kita tak pernah bisa membuktikan bahwa persepsi-persepsi yang kita tangkap melalui otak memiliki korelasi material. Persepsi-per-

sepsi itu bisa saja timbul dari suatu sumber "buatan". Kita sering mengalaminya dalam mimpi. Kita seolah mengalami suatu kejadian, melihat orang-orang, benda dan susunan-susunan yang seolah nyata. Padahal kenyataannya tidak ada, hanya persepsi-persepsi saja. Tak ada perbedaan mendasar antara mimpi dan "dunia nyata"; keduanya sama-sama dialami dalam otak.

PERTANYAAN 27:

Jika Semua Keberadaan Material yang Kita Ketahui Hanyalah Persepsi-Persepsi, Lalu Apa Itu Otak?

Karena otak kita pun merupakan bagian dari dunia fisik seperti halnya tangan, kaki, atau benda lainnya, maka otak pun merupakan persepsi seperti yang lainnya. Mimpi merupakan contoh yang baik untuk menjelaskan masalah ini. Anggaplah kita sedang melihat sebuah mimpi. Dalam mimpi itu, kita memiliki tubuh khayalan, tangan khayalan, mata khayalan, dan otak khayalan. Jika dalam mimpi ini, kita ditanya, "Di mana Anda melihat?" Kita akan menjawab "saya melihat dalam otak saya". Padahal sebenarnya, tidak ada otak di sana, melainkan hanya kepala dan otak khayalan.

Wujud yang melihat bukanlah otak khayalan dalam mimpi, melainkan "wujud" yang derajatnya jauh lebih tinggi dari itu.

PERTANYAAN 28:

Lalu Siapa Atau Apa Sebenarnya Yang Mengindra?

Sejauh ini, kita meyakini bahwa yang mengindra adalah otak. Namun jika kemudian kita analisis otak ini, yang kita dapatkan hanyalah molekul-molekul lemak dan protein, yang juga ada pada organisme-organisme hidup lain. Artinya bahwa di dalam gumpalan daging yang kita sebut sebagai "otak" ini, tak ada sesuatu pun yang bisa mengamati, yang memiliki kesadaran, atau yang menciptakan wujud yang kita sebut sebagai "diri pribadi".

Jelas bahwa wujud yang melihat, mendengar dan merasakan ini bersifat supramaterial. Wujud ini "hidup" dan tidak berupa materi ataupun gambaran dari materi. Wujud ini bersekutu dengan persepsi-persepsi di depannya dengan menggunakan gambaran tubuh kita.

Wujud ini adalah "roh". Allah menyatakannya dalam Al Quran:

> *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.* (QS. Al Israa', 17: 85)

PERTANYAAN 29:

Karena Dunia Material yang Kita Indra Hanyalah Persepsi-Persepsi yang Dilihat oleh Roh, Lalu Apa yang Menjadi Sumber Persepsi-Persepsi Ini?

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, materi tidak memiliki

wujud yang dapat mengatur dirinya sendiri. Materi hanyalah sebuah persepsi, sesuatu yang sifatnya "artifisial" (buatan). Karenanya, persepsi-persepsi ini mestinya disebabkan oleh kekuatan lain. Dengan kata lain, persepsi adalah sesuatu yang diciptakan. Jelas bahwa ada Sang Pencipta, yang menciptakan seluruh alam material, yakni kumpulan persepsi-persepsi, yang diciptakan-Nya tanpa henti. Pencipta ini adalah Allah Yang Mahakuasa. Fakta menunjukkan bahwa langit dan bumi bukanlah sesuatu yang stabil, dan keberadaannya hanyalah karena diciptakan Allah. Semuanya akan lenyap setelah Dia menghentikan penciptaannya. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut ini:

> *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya lenyap, tidak akan ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.* (QS. Faathir, 35: 41)

PERTANYAAN 30:

Apa Yang Dimaksud dengan 'Allah Meliputi Segala Sesuatu dan Dia Lebih Dekat kepada Kita Dibanding Urat Leher Kita Sendiri'?

Materi hanya tersusun dari persepsi-persepsi. Satu-satunya wujud nyata dan mutlak hanyalah Allah. Artinya, hanya Allah lah yang ada; segala sesuatu selain dia hanyalah wujud semu. Karenanya Allah "ada di mana-mana" dan meliputi segala sesuatu. Segala yang ada merupakan gambaran yang diproyeksikan Allah kepada kita.

Karena setiap wujud material merupakan persepsi, maka ia tak dapat melihat Allah. Sebaliknya, Allah melihat seluruh

materi yang diciptakan-Nya, dalam berbagai bentuknya. Artinya, kita tak dapat menangkap wujud Allah dengan mata kita, namun Allah meliputi kita dari dalam, dari luar, dalam pandangan dan pikiran. Kita tak mampu mengucapkan perkataan apa pun selain dengan pengetahuan dan izin-Nya; bahkan tanpa Dia bernafas pun kita tidak akan bisa.

Meskipun kita melihat persepsi-persepsi ini di sepanjang hidup kita, wujud terdekat kepada kita bukanlah salah satu di antaranya, melainkan Allah sendiri. Rahasia ayat berikut tersembunyi dalam kenyataan ini:

> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya; dan Kami lebih dekat kepada-Nya daripada urat lehernya (sendiri).* (QS. Qaaf, 50: 16)

Jika manusia berpikiran bahwa tubuhnya hanya terdiri dari "materi", ia tidak akan dapat memahami fakta penting ini. Jika ia menganggap otaknya sebagai "dirinya", maka letak dunia luar adalah 20-30 cm dari dirinya. Namun jika dia mengerti bahwa materi hanyalah imajinasi, maka pengertian luar, dalam, jauh, ataupun dekat tak memiliki arti sama sekali. Allah meliputi dirinya dan Dia "sangat dekat" kepada dirinya.

PERTANYAAN 31:

Apakah Cinta kepada Allah SajaTidak Cukup? Apakah Takut kepada Allah Itu Suatu Keharusan?

Menurut Al Quran, cinta sejati menuntut kepatuhan kepada Allah dan menghindari apa yang tidak diridhai-Nya. Jika kita perhatikan kehidupan dan perbuatan orang-orang yang merasa

yakin bahwa cinta saja sudah cukup, dapat kita lihat bahwa mereka tidak teguh dengan pendiriannya itu. Sebaliknya, seseorang yang mencintai Allah dengan setulus hati, sangat patuh kepada perintah-Nya. Ia menghindari hal-hal yang dilarang-Nya serta memelihara dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah. Ia menunjukkan cintanya dengan mencari ridha Tuhannya di setiap saat dengan rasa segan, keyakinan, kepatuhan dan kesetiaan kepada-Nya.

Karena sikap prihatinnya itu, ia sangat takut kehilangan ridha-Nya atau menimbulkan murka-Nya. Mengungkapkan cinta hanya di bibir, namun hidup dengan melewati batas-batas yang dilarang Allah, tentunya merupakan sikap yang munafik. Allah memerintahkan manusia untuk takut kepada-Nya:

> *Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya, serta dirikanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.* (QS. Ar-Ruum, 30: 31)

PERTANYAAN 32:
Seberapa Besar Mestinya Rasa Takut Kita kepada Allah?

Setiap orang yang menyadari keberadaan Allah dan mengenal sifat-sifat-Nya yang agung merasa sangat takut kepada Allah. Selain Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah juga adalah *Al Qahhar* (Maha Menguasai), *Al Hasib* (Maha Membuat Perhitungan), *Al Muazzib* (Maha Menghukum), *Al Muntaqim* (Maha Penyiksa), *Al Saiq* (Yang Memasukkan ke neraka). Karenanya, umat Islam takut kepada Allah yang gaib. Mereka mengetahui tak ada seorang pun yang bisa selamat dari hukuman-Nya, karena mereka tahu harus mempertanggungjawabkan

segala perbuatannya. Mereka selalu berusaha menghindari perilaku yang tidak disukai Allah.

Harus dipahami bahwa takut di sini konotasinya berbeda dengan pengertian takut pada masyarakat tak beragama. Takut di sini memberikan rasa aman bagi yang mengimaninya, dan memotivasi untuk beramal mencari ridha Allah.

Berikut ini adalah perintah Allah kepada orang-orang yang beriman:

> *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung* (QS. At-Taghaabun, 64: 16)

PERTANYAAN 33:

Apakah Al Quran Dapat Dipahami Setiap Orang?

Allah menurunkan Al Quran untuk menjadi petunjuk bagi semua orang. Itulah sebabnya Al Quran sangat jelas dan mudah dipahami. Allah pun menekankan sifat ini: "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan." (QS. Al Maaidah, 3: 15) Ayat lain yang lebih mempertegas hal itu adalah:

> *Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al Quran yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki* (QS. Al Hajj, 22: 16)

Namun, untuk dapat melihat kebijaksanaan dalam Al Quran dan untuk memahami kemuliaannya, seseorang harus membacanya dengan hati yang tulus dan selalu berpikir sesuai dengan hati nuraninya.

PERTANYAAN 34:

Bolehkah Kita Membaca Al Quran Setiap Saat?

Al Quran merupakan satu-satunya petunjuk bagi orang yang beriman di sepanjang hidupnya. Dalam sebuah ayat-Nya, Allah memerintahkan istri-istri Rasul untuk membaca dan mengingat ayat-ayat Allah serta hikmah (sunah Nabi) di rumah-rumah mereka (QS. Al Ahzab, 33: 34). Praktik seperti ini diperintahkan pula kepada umat yang beriman saat itu. Ketika ayat ini sampai kepada mereka dengan jelas, mereka membaca mushaf Al Quran di rumah-rumah mereka serta menghafalnya. Bagi kita, akan lebih utama jika membaca Al Quran sambil mengamalkannya dengan rajin.

PERTANYAAN 35:

Apakah Al Quran Ditujukan bagi Manusia di Segala Zaman?

Allah menurunkan Al Quran sebagai petunjuk bagi seluruh dunia di sepanjang masa:

> *(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa* (QS. Ali Imran, 3: 138)

Allah memberikan contoh-contoh dalam Al Quran berdasarkan peristiwa-peristiwa di masa lampau agar manusia yang hidup di sepanjang zaman menjadi waspada dan tidak mengulang kesalahan yang sama. Peristiwa-peristiwa serupa yang disebutkan dalam Al Quran bisa saja dialami seseorang, bahkan di zaman sekarang ini.

- Temuan terbesar abad ke-20 menyatakan bahwa alam semesta terus mengembang. Namun, fakta ini telah disampaikan Allah kepada kita 1400 tahun yang lalu dalam ayat ke-47 surat Adz-Dzaariyaat:

  Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. (QS. Adz-Dzaariyaat, 51: 47)

- Pergerakan benda-benda langit dalam orbitnya yang tetap, dinyatakan Al Quran berabad-abad yang lampau:

  Dan Dia-lah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu bergerak di dalam garis edarnya. (QS. Al Anbiyaa', 21: 33)

- Jika kita teliti makna kata Arab dari ayat yang menyebutkan kata 'matahari' dan 'bulan', kita akan mendapatkan sifat-sifat yang menarik. Dalam ayat-ayat tersebut, kata *siraj* (pelita) dan *wahhaj* (menyala terang) digunakan untuk matahari. Sementara untuk bulan digunakan kata *munir* (berkilau, menerangi). Kita tahu bahwa matahari menghasilkan panas dan sinar yang dahsyat akibat reaksi-reaksi nuklir di dalamnya, sementara bulan hanya memantulkan cahaya yang datang dari matahari. Pemisahan ini dinyatakan sebagai berikut:

  Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya, dan menjadikan matahari sebagai pelita? (QS. Nuh, 71: 15-16)

- Sifat angin sebagai sarana "penyerbukan" disebutkan dalam Al Quran Surat Al-Hijr ayat ke-22:

  Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, dan kami beri minum kamu dengan air itu. (QS. Al Hijr, 15: 22)

  Kata Arab "penyerbuk" merujuk pada efek terhadap

tumbuhan maupun awan. Sains modern dalam bidang ini menunjukkan bahwa angin memang memiliki kedua fungsi ini.

- Keajaiban Al Quran lainnya ditegaskan dalam ayat berikut ini:

  Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang, dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Az-Zumar, 39: 5)

Dalam ayat ini, saling menutup (membungkus) antara siang dan malam diuraikan dengan kata "takwir". Dalam bahasa kita, kata ini berarti membuat sesuatu bertumpang tindih, terlipat seperti kain yang digulungkan. Dalam kamus bahasa Arab, kata ini menerangkan suatu tindakan membungkus sesuatu dengan melilitinya, seperti halnya membungkus kepala dengan turban. Karenanya, secara implisit ayat ini merupakan informasi akurat mengenai bentuk bumi. Sebuah ungkapan yang tepat bagi bentuk bumi yang bulat. Artinya, bulatnya bentuk bumi telah diisyaratkan dalam Al Quran pada abad ke-7.

PERTANYAAN 38:

Adakah Sistem Pengkodean Numerik dalam Al Quran?

Al Quran juga mengandung keajaiban numerik. Penyisipan angka "19" secara tersembunyi dalam ayat-ayat tertentu, dan jumlah pengulangan kata-kata tertentu merupakan contohnya.

Pengulangan kata:

Di dalam Al Quran, beberapa kata diulang-ulang dengan

jumlah pengulangan yang sama. Misalnya:

1. Frasa "tujuh langit" diulang sebanyak 7 kali.
2. Kata "dunia" dan "akhirat" sama-sama diulang sebanyak 115 kali.
3. Kata "hari" diulang sebanyak 365 kali, sementara kata "bulan" diulang sebanyak 12 kali.
4. Kata "iman" (tanpa melihat jenis kelamin) diulang sebanyak 25 kali di sepanjang Al Quran. Demikian pula kata "khianat" (suami terhadap istri atau sebaliknya) dan kata "kufur" (menutupi kebenaran).
5. Jika kita hitung kata "katakanlah", jumlahnya ada 332. Akan didapat Jumlah yang sama jika kita menghitung jumlah pengulangan frasa "mereka berkata/mengatakan".
6. Kata "setan" digunakan sebanyak 88 kali. Kata "malaikat" pun diulang sebanyak 88 kali.

Keajaiban angka 19:

Angka 19 disebut dalam Al Quran dalam pernyataan tentang neraka: *"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."* (QS. Al Muddatstsir, 74: 30). Angka ini juga dikodekan dalam ayat Quran lainnya. Misalnya:

- "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."
  Kalimat yang kita temui pada setiap permulaan surat ini memiliki 19 huruf.
- Al Quran terdiri dari 114 surat; angka 114 merupakan kelipatan dari 19 (6 x 19).

Ada banyak angka kelipatan 19 lainnya:

- Jumlah kata "Allah" dalam Al Quran adalah 2698 (19 x 142);
- Jumlah kata "Maha Penyayang" dalam Al Quran adalah 114 (19 x 6);
- Jika kita tambahkan semua angka dalam Al Quran (tanpa

menghitung pengulangannya), kita akan mendapatkan angka 162.146, yakni 19 x 8534;

- Surat pertama yang diwahyukan terdiri dari 19 ayat.

Banyak contoh lain yang tak terhitung jumlahnya.

PERTANYAAN 39:

Bagaimana Kita Mengetahui Keberadaan Akhirat?

Sekarang ini, Allah membuat manusia hidup dalam dunia persepsi. Sebuah ciptaan yang sempurna dan indah, dengan tampilan tiga dimensi serta penuh warna dan cahaya. Allah yang menciptakan dunia ini tentu saja mampu menciptakan alam yang jauh lebih indah lagi.

Seperti halnya gambaran alam yang Allah bentuk dalam otak manusia, Dia pun berkuasa untuk mengalihkan manusia ke dimensi lain setelah kematian manusia. Dia akan menunjukkan gambaran-gambaran dalam lingkungan yang berbeda. Alam dengan dimensi lain itu adalah alam akhirat.

PERTANYAAN 40:

Apakah Reinkarnasi Itu Ada?

Reinkarnasi adalah takhyul yang tidak berdasar. Pendapat ini berasal dari orang-orang tak beragama yang berpikiran bahwa manusia akan "lenyap setelah kematian". Atau timbul pada orang-orang yang merasa takut untuk memasuki alam

kembali ke dunia lagi setelah kematian merupakan suatu harapan yang menarik.

Dalam banyak ayat-Nya, Al Quran menyebutkan bahwa hanya ada sekali kehidupan di dunia ini. Tempat dimana manusia diuji amal perbuatannya. Disebutkan pula bahwa setelah kematian tidak ada arah kembali ke dunia ini. Manusia hanya mati sekali saja. Ini ditegaskan dalam ayat berikut ini:

> *Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab api neraka.* (QS. Ad-Dukhaan, 44: 56)

PERTANYAAN 41:
Apakah Mati Itu Berarti Lenyap?

Bagi manusia, mati tidak berarti lenyap. Kematian merupakan peralihan ke kampung akhirat, tempat tinggal yang sebenarnya. Kematian memutuskan hubungan seseorang dengan tatanan dunia, termasuk tubuhnya yang ada dalam tatanan ini. Saat hubungan antara tubuh dan roh terputus, yakni setelah kematian, roh mulai berhubungan dengan gambaran akhirat. Tabir di depan matanya tersingkap, kemudian sadarlah ia bahwa mati bukan berarti lenyap seperti anggapannya. Ia memulai kehidupan akhirat seperti memulai hari-harinya saat terbangun dari tidur. Ia dibangkitkan dari kematian. Hal ini dinyatakan dalam Al Quran: *"Dia lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah dia.* (QS. Ghafir: 68). Peralihan manusia ke alam akhirat terjadi dengan sebuah perintah Allah seperti itu.

PERTANYAAN 42:
Apa yang Dialami Orang Saat Kematiannya?

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu! (QS. Al Jaatsiyaah, 45: 21)

Kematian ruhiyah yang dialami manusia telah diterangkan dalam Al Quran. Dan karenanya jelas bahwa kematian ruhiyah berbeda dengan kematian tubuh secara klinis. Dinyatakan di dalam Al Quran bahwa peristiwa-peristiwa tertentu terjadi saat kematian. Peristiwa-peristiwa itu hanya bisa dilihat oleh yang mengalaminya, namun tidak dapat dilihat orang lain.

Sebagai contoh, seorang yang kafir yang tak percaya akan keberadaan Allah tampak seolah mati dengan tenang, layaknya sedang tidur. Padahal kenyataannya, ruhnya yang beralih ke dimensi lain mengalami rasa sakit yang amat berat. Sebaliknya, ruh orang beriman yang tampak menderita saat kematiannya, dicabut nyawanya oleh malaikat maut dengan lembut perlahan-lahan.

Peristiwa yang dialami orang beriman dan orang yang kafir di saat kematiannya berbeda sama sekali. Dalam Al Quran disebutkan bahwa orang yang kafir akan mengalami hal berikut saat kematiannya:

- Rohnya akan dipukul di bagian punggung dan mukanya.
- Mereka mengalami siksa kematian yang pedih.
- Malaikat-malaikat mengabari mereka dengan siksaan yang kekal.
- Rohnya akan dicabut dengan kasar dari tubuhnya.

Sementara bagi orang-orang yang beriman:

- Ruhnya dicabut dengan lembut dan perlahan-lahan dari

tubuhnya.

- Mereka disambut para malaikat dengan ramah disertai ucapan salam.
- Saat malaikat mencabut rohnya, mereka diberitakan tentang surga.

PERTANYAAN 43:

Apakah Alam Semesta Pun Akan Mengalami Kematian?

Allah menyatakan dalam Al Quran bahwa seluruh makhluk akan mengalami kematian, termasuk alam semesta ini. Semua binatang, tumbuhan, manusia akan mati. Planet-planet, juga bintang-bintang dan matahari akan mati. Pada hari kiamat, semua wujud materi mati dan hancur. Peristiwa kiamat merupakan peristiwa yang paling dahsyat yang pernah dialami manusia. Peristiwa ini disebutkan dalam Al Quran sebagai berikut:

> *Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus.*
>
> *Ia bertanya, 'Bilakah hari kiamat itu?'*
>
> *Maka apabila mata terbelalak (ketakutan).*
>
> *dan apabila bulan telah hilang cahayanya,*
>
> *dan matahari dan bulan dikumpulkan,*
>
> *pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat lari?'*
>
> *Sekali-kali tidak! Tak ada tempat berlindung!*
>
> *Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali.*
>
> *Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.* (QS. Al Qiyaamah,75: 5-13)

PERTANYAAN 44:

Apakah Hari Kiamat Itu Hanya Dialami oleh Orang-Orang yang Masih Hidup ataukah oleh Semua Orang yang Pernah Hidup Sebelumnya?

Hari kiamat dimulai dengan tiupan sangkakala. Bersamaan dengan gempa yang dahsyat dan ledakan yang memekakkan telinga, seluruh manusia di muka bumi menyadari bahwa mereka sedang menghadapi bencana yang menakutkan. Bumi dan langit terbelah dan alam semesta pun berakhirlah. Tak ada kehidupan yang tersisa di muka bumi. Saat tiupan sangkakala yang kedua dibunyikan, manusia dibangkitkan dan dicabut keluar dari kuburnya. (QS. Az-Zumar, 39: 68)

Seluruh manusia menyaksikan apa yang terjadi setelah kebangkitan. Namun Allah menjamin bahwa orang-orang yang beriman akan terjaga dengan aman dan tenteram, serta terbebas dari rasa takut terhadap hari kiamat:

> *Barang siapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan dahsyat pada hari itu.* (QS. An-Naml, 27: 89)

PERTANYAAN 45:

Perhitungan Macam Apa yang Dialami pada Hari Perhitungan?

Pada Hari Perhitungan, setiap orang akan diperiksa amalnya. Pada tahap pertama, segala hal yang diperbuat selama hidupnya akan ditunjukkan tanpa ada yang terlewat:

> *...sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah*

akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. (QS. Luqman, 31: 16)

Pada hari itu tidak ada satu perbuatan pun yang dirahasiakan.

Orang bisa saja lupa apa yang dikerjakannya saat hidup di dunia. Namun Allah tidak pernah lupa terhadap segala perbuatannya, bahkan pada hari perhitungan Dia akan menunjukkan ke hadapannya. Pada hari itu, setiap orang diberi catatan amalnya. Juga hasil timbangan yang adil atas kebaikan dan kejahatannya, tanpa dirugikan sedikit pun. Selama perhitungan, pendengaran, penglihatan, dan kulitnya menjadi saksi atas perbuatannya selama hidup di dunia. Setelah perhitungan yang menggelisahkan itu, orang-orang yang tidak beriman digiring ke neraka. Sebaliknya, orang-orang yang beriman menjalani perhitungan yang mudah, dan memasuki surga dengan wajah cerah dan gembira sebagai hari kemenangan yang besar.

PERTANYAAN 46:

Dapatkah Seseorang Menanggung Dosa Orang Lain?

Allah telah menyatakan dalam Al Quran bahwa setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di dunia. Setiap orang akan melihat apa yang diperbuatnya, dan tak seorang pun bisa menolong orang lain. Ini dinyatakan dalam ayat berikut:

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk untuk memikulkan dosanya tiadalah akan dipikulkan untuknya

sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya... (QS. Faathir, 35: 18)

PERTANYAAN 47:

Apakah Seseorang Memiliki Kesempatan untuk Memperbaiki Amal yang Telah Lalu setelah Ia Melihat Kebenaran Akhirat?

Pada hari itu, tidak ada peluang untuk memperbaiki amal. Beriman setelah kematian adalah hal yang sia-sia. Al Quran pun menyebutkan bahwa pada hari perhitungan, orang-orang kafir akan memohon agar diberi kesempatan untuk mengerjakan kewajibannya. Namun permintaan mereka tak akan diterima. Mereka berharap dapat kembali ke dunia, tetapi permintaannya ditolak. Setelah menyadari tak ada peluang untuk menebus dosa, mereka sangat menyesal. Keputusasaan dan penyesalan yang bercampur merupakan perasaan yang menyiksa tiada bandingannya di dunia ini. Mereka sadar akan mendapat hukuman yang kekal di akhirat, tanpa sedikit pun peluang untuk menghindar:

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu sembunyikan. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.' Dan

seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.' berfirman Allah: 'Karena itu rasakanlah azab ini, karena kamu mengingkari(nya).' (QS. Al An'aam, 6: 27-30)

PERTANYAAN 48:
Seperti Apakah Neraka Itu?

Neraka adalah tempat segala macam penderitaan, siksaan dan hukuman yang kekal bagi orang-orang yang tidak beriman. Mengenai hal ini, Al Quran menerangkan:

Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai - lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal (QS. An-Naba', 78: 21-26)

PERTANYAAN 49:
Apa Yang Diceritakan Al Quran tentang Neraka?

Ayat-ayat Al Quran menyebutkan adanya kehidupan di neraka. Namun kehidupan yang dialami adalah segala macam kehinaan, penderitaan dan siksaan lahir dan batin.

Dibandingkan dengan kehidupan di dunia, manusia tidak dapat membayangkan Bagaimana beratnya siksaan di neraka. Orang-orang yang tidak beriman mengalami siksaan berat dari berbagai segi, baik lahir maupun batin. Lagi pula, siksanya tak pernah berhenti ataupun berkurang:

Sekali-kali tidak dapat. Sungguh neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) dan menyimpannya. (QS. Al Ma'arij, 70: 15-18)

PERTANYAAN 50:
Seperti Apakah Surga Itu?

Surga adalah tempat kembali bagi mereka yang memperhatikan ayat-ayat Al Quran, menaati perintah-perintah Allah dan hidup demi mencari ridha Allah. Di dalamnya, mereka hidup kekal dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Di dalam surga, manusia bisa menikmati dengan segera segala keindahan yang disukainya, dan kapan pun bebas melakukan apa yang diinginkannya. Di surga, terdapat segala sesuatu yang dikehendaki manusia, bahkan lebih dari itu. Pahala berlimpah yang diterima orang-orang yang beriman disebutkan dalam ayat-ayat berikut:

Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.

(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu

digembirakan.

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.

Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu engkau kerjakan.

<u>PERTANYAAN 51:</u>
Siapa Saja yang Masuk ke Dalam Surga?

Allah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan masukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung. (QS. Al Mujaadilah, 58: 22)

Sifat-sifat lain dari orang beriman, yang karenanya Allah menjanjikan surga kepada mereka, dinyatakan dalam Al Quran sebagai berikut:

Mereka yang beriman dan beramal saleh. (QS. Al Baqarah, 2: 25)

Mereka yang bertakwa kepada Allah. (QS. Ali 'Imran, 3: 15)

Mereka yang menahan amarahnya. (QS. Ali 'Imran, 3: 134)

Mereka yang tidak meneruskan perbuatan kejinya. (QS. Ali 'Imran, 3: 135)

Mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. An-Nisaa',

4: 13)

Mereka yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul Allah dan membantunya. (QS. Al Maa'idah, 5: 12)

Mereka yang sungguh-sungguh dalam berbuat kebenaran. (QS. Al Maa'idah, 5: 119)

Mereka yang berbuat baik (QS. Yunus, 10: 26)

Mereka yang merendahkan diri kepada Tuhannya. (QS. Huud, 11: 23)

Mereka yang bertobat. (QS. Maryam, 19: 60)

Mereka yang memelihara amanat dan janjinya. (QS. Al Mu'minuun, 23: 8)

Mereka yang memelihara shalatnya. (QS. Al Mu'minuun, 23: 9)

Mereka yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan. (QS. Faathir, 35: 32)

Mereka yang selalu kembali kepada Allah lagi memelihara (semua peraturan-Nya). (QS. Qaaf, 50: 32)

Mereka yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah meskipun Dia tidak kelihatan, dan datang dengan hati yang bertaubat. (QS. Qaaf: 33).

PERTANYAAN 52:

Apa Itu Kebajikan Sejati?

Dalam setiap masyarakat, ada konsep umum mengenai "kebajikan" yang ditetapkan oleh masing-masing anggotanya.

Pada masyarakat tertentu, orang yang memberikan uang kepada pengemis, bersikap ramah kepada orang lain, atau membantu menyelesaikan masalah-masalah orang lain dianggap sebagai "orang yang melakukan kebajikan". Namun yang disukai Allah tidaklah terbatas sampai di situ. Orang yang benar-benar "berbuat kebajikan" adalah yang percaya kepada Allah dengan hati yang tulus dan mengatur hidupnya sesuai jalan yang diridhai Allah. Allah menerangkan hal ini dalam Al Quran:

> *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.* (QS. Al Baqarah, 2: 177)

PERTANYAAN 53:

Bagaimana Konsep Cinta dalam Al Quran?

Dalam masyarakat yang pola hidupnya tidak sesuai dengan Al Quran, rasa cinta dan rasa hormat antar sesama diukur dengan patokan nilai tertentu. Persamaan budaya, pangkat, kecantikan, atau bahkan cara berpakaian merupakan beberapa di antaranya.

Bagi orang-orang yang beriman, tujuan sejatinya adalah

ridha Allah. Oleh karena itu, rasa cinta kepada sesama berpatokan pada rasa cintanya kepada Allah. Karena cintanya kepada Allah-lah, mereka mencintai dan mengasihi apa yang diciptakan Allah. Dan karenanya pula mereka tidak pernah berteman dengan orang yang tidak disukai Allah, apalagi mencintai atau mengasihinya. Ini dinyatakan dalam Al Quran:

> *Dan kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.* (QS. Al Mujaadilah, 58: 22)

PERTANYAAN 54:

Mengapa Umat yang Beriman Harus Selalu Bersatu Selamanya?

Allah memerintahkan dalam banyak ayat agar orang-orang beriman selalu bersatu, dan tidak bercerai berai hanya karena terpikat oleh kehidupan duniawi:

> *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (QS. Ali 'Imran, 3: 103)

Seperti terhadap perintah-perintah lainnya, orang yang taat kepada Al Quran mesti menjalankan perintah ini dengan

sungguh-sungguh. Dapat bersatu dengan mereka yang beriman merupakan suatu anugerah dan memberi kekuatan. Sebagai contoh, Allah menjadikan Musa sebagai nabi, maka Musa memohon kepada Allah agar Harun menjadi pembantunya.

Orang-orang beriman saling mengingatkan sesamanya tentang Allah. Mereka mencegah saudaranya melakukan perbuatan keji atau membuat kesalahan. Mereka selalu berusaha untuk saling tolong-menolong. Dibanding manusia lainnya, orang-orang beriman memiliki standar moral yang tertinggi, dan selalu bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab. Karenanya, lingkungan yang paling aman adalah lingkungan tempat bersatunya orang-orang beriman.

PERTANYAAN 55:

Kehidupan Bagaimana yang Dijanjikan Allah kepada Orang-Orang yang Beriman?

Dalam segala segi, kehidupan orang-orang beriman di dunia ini selalu indah. Demikian pula nantinya di akhirat. Kepada mereka yang beramal saleh, Allah menyampaikan kabar gembira bahwa mereka akan mendapat imbalan yang banyak di dunia ini:

> *Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. An-Nahl: 97)

PERTANYAAN 56:

Bagaimana Cara Berdoa kepada Allah? Apakah Ada Tempat, Waktu atau Bentuk Khusus untuk Berdoa?

Tidak ada tempat, waktu ataupun cara khusus untuk berdoa kepada Allah. Allah lebih dekat kepada kita dari pada urat leher kita sendiri. Dia mengetahui dan melihat segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran kita, juga yang terlintas di bawah sadar kita. Karenanya, kita dapat berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya kapan pun - saat berjalan, saat mengerjakan sesuatu, saat duduk, ataupun berdiri. Sikap yang layak untuk berdoa kepada-Nya disebutkan dalam Al Quran:

> *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut."* (QS. Al A'raaf, 7: 55)

Yang penting, orang yang berdoa harus khusyuk dan tulus.

PERTANYAAN 57:

Apakah Allah Menerima Setiap Doa?

Allah mendengar permohonan semua orang dan menjawab panggilan orang yang menyeru nama-Nya. Hal ini dinyatakan dalam ayat berikut:

> *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permo-honan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku...* (QS. Al Baqarah, 2: 186)

Allah menyatakan dalam Al Quran bahwa Dia mengabulkan doa orang yang tertindas dan orang yang mengalami kesusahan jika mereka memohon kepada-Nya, asalkan mereka bersung-

guh-sungguh dan tulus dengan apa yang dimintanya.

Namun mesti diingat bahwa manusia tidak selalu tahu apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya. Sesuatu yang kita anggap baik bagi diri kita mungkin sebenarnya buruk.

Allah mengetahui bahwa kita tidak tahu betul apa yang baik bagi kita, dan Dia mengatur segalanya. Karenanya, Allah kadang menolak untuk mengabulkan suatu doa; namun kemudian memberikan yang lebih baik dari itu jika saatnya telah tepat. Lagipula, manusia cenderung tergesa-gesa dan kadang terlalu semangat untuk mendapatkan segera apa-apa yang diinginkannya. Oleh sebab itulah, Allah menunda pengabulan permohonannya. Jika demikian, orang yang berdoa harus bersabar dan menanti kedatangan rahmat-Nya.

PERTANYAAN 58:

Bagaimana Cara Bertaubat kepada Allah? Apakah Hanya dengan Mengatakan "Saya Bertaubat" Sudah Cukup?

Sudah cukup bagi seseorang jika ia mengucapkan dengan tulus bahwa ia bertaubat kepada Allah atas dosa-dosa dan kesalahannya. Kemudian ia memohon ampunan-Nya dan berjanji untuk tidak mengulangi hal serupa di kemudian hari. Allah berfirman:

> *Maka barang siapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al Maa'idah, 5: 39)

PERTANYAAN 59:
Apakah Allah Menerima Setiap Bentuk taubat?

Allah menerima setiap bentuk taubat yang tulus, asalkan pelakunya berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya, dan selanjutnya memperbaiki perbuatannya. Besar kecilnya dosa tidak menjadi perbedaan. Yang penting, ada kesungguhan untuk membuang perilaku yang buruk. Keputusan Allah tentang pertaubatan ini dinyatakan dalam ayat berikut:

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisaa', 4: 17)

PERTANYAAN 60:
Bolehkah Kita Melakukan Apa Pun Kemudian Bertaubat, dengan Anggapan bahwa Allah Akan Memaafkan Jika Kita Bertaubat?

Ini adalah pikiran yang ngawur dan mengakibatkan banyak orang berbuat salah. Allah mengetahui setiap hati dan rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Allah memang mengatakan bahwa Dia akan menerima taubat orang yang sungguh-sungguh menyesali perbuatannya serta memperbaiki perbuatannya itu. Namun bagi orang yang berpikiran bahwa "Allah nanti akan memaafkannya", ia tetap harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya di akhirat kelak. Ia akan menerima balasan atau hukuman yang setimpal dengan perbuatannya itu.

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada

seseorang di antara mereka, (barulah ia) mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (QS. An-Nisaa', 4: 18)

PERTANYAAN 61:

Perilaku Apa yang Harus Diubah Seseorang yang Baru Memulai Kehidupan Beragama?

Selain mematuhi perintah-perintah Allah dan menyembah-Nya, perubahan yang paling penting bagi mereka yang baru menjalani kehidupan beragama adalah membangun kehidupan yang berlandaskan moral yang baik dengan selalu mengikuti hati nurani. Setiap orang akan memiliki karakter dan cara hidup yang dipilihnya sebelum terbiasa dengan aturan agama. Namun, setelah memulai kehidupan agamanya, ia harus memelihara setiap perilaku yang baik untuk mencari ridha Allah. Dan dengan segera meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan standar Al Quran, atau merubah dan memperbaikinya agar sejalan dengan moral-moral Al Quran.

Orang yang sungguh-sungguh beriman tidak akan memiliki pandangan dan gaya hidup yang berubah-ubah. Bagi mereka, Al Quran merupakan satu-satunya kriteria. Dan satu-satunya figur yang diteladani hanyalah para Nabi dan orang-orang beriman, yang Allah jadikan teladan di dalam Al Quran.

PERTANYAAN 62:

Setelah Memulai Syariat Islam, Apakah Saya Masih Harus Mempertanggungjawabkan Semua Dosa Masa Lampau?

Sebelum mendapat peringatan, seseorang dianggap bodoh (lalai) dalam masalah agama, tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Karenanya, jika ia bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya, serta tidak kembali atau mengulangi kesalahannya itu, ia tidak harus bertanggungjawab atas dosanya di masa lampau. Dalam pandangan Allah, yang penting kita tidak berusaha membenarkan kesalahan atau dosa apa pun.

Allah menyampaikan kabar gembira di bawah ini kepada orang-orang yang beriman:

> *Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.* (QS. Al 'Ankabuut, 29: 7)

PERTANYAAN 63:

Perlukah Menerangkan Moral-Moral Islam kepada Orang Lain?

Allah mewajibkan seluruh manusia untuk beragama Islam. Setiap orang yang mengetahui keberadaan agama ini akan ditanya di akhirat kelak apakah ia patuh kepada Al Quran atau tidak. Menyeru kepada jalan benar merupakan salah satu kandungan Al Quran. Oleh karena itu, orang yang menjalankan agama Allah harus menyampaikan moral-moral Islam kepada orang lain, mengajak mereka ke jalan yang benar. Yakni, meng-

ajak mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka berbuat kemungkaran. Di dalam Al Quran, Allah menyampaikan perintah berikut ini:

> *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali 'Imran, 3: 104)

PERTANYAAN 64:
Bagaimana Allah Menilai Kesabaran Kita?

Agama Islam menyeru manusia untuk bersabar karena Allah. Hal ini termaktub dalam Al Quran Surat Al Muddatstsir ayat 7: *"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah."* Kesabaran merupakan salah satu sifat manusia yang terpenting, dan bagian yang tidak terpisahkan dari moral baik yang dijunjung tinggi. Juga merupakan bagian dari amal-amal baik untuk mencari ridha Allah.

Namun demikian, kita harus membedakan antara kesabaran dengan "lapang dada". Lapang dada adalah sifat baik yang timbul karena mau menanggung kesulitan yang tidak menyenangkan atau menyakitkan. Sementara kesabaran, seperti disebutkan dalam Al Quran, bukan sumber kesusahan bagi mereka yang beriman. Orang yang beriman bersabar karena mencari ridha Allah. Karenanya tidak merasa susah untuk bersikap sabar; malah sebaliknya, mendapatkan ketenangan batin darinya.

Seperti dinyatakan dalam Al Quran, kesabaran juga meliputi seluruh karakteristik orang yang beriman. Sebab, hanya jika disertai kesabaranlah sifat-sifat seperti rendah hati, dermawan, mau berkorban atau ketaatan memiliki nilai yang sebenarnya.

Artinya, kesabaran merupakan sifat yang membuat sifat-sifat lainnya menjadi berharga dan diakui.

PERTANYAAN 65:
Apa Arti "Bertawakal kepada Allah" ?

Bertawakal kepada Allah artinya menggantungkan diri kepada-Nya, karena menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ada di bawah kendali-Nya; serta merasa yakin bahwa tak seorang pun dapat menolong atau mencelakakan orang lain tanpa seizin-Nya. Orang-orang beriman mengetahui bahwa Allah Mahakuasa, dan segala yang dikehendaki-Nya akan terjadi hanya dengan mengatakan "Jadilah!". Mereka pun tak pernah tawar hati dalam menghadapi kesulitan. Mereka tahu bahwa Allah akan menolong mereka, dan yakin bahwa Allah akan memberikan kemudahan di dunia ini dan di akhirat kelak. Menyadari hal itu, hati mereka selalu tenteram dan gembira.

Yang harus dilakukan seseorang yang beriman hanyalah menanggapi segala kejadian dengan perbuatan yang disukai Allah, dan menanti hasilnya sesuai kehendak-Nya. Rahasia besar yang hanya dipahami orang-orang yang beriman ini, dijelaskan dalam ayat berikut:

> *... Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.* (QS. Ath-Thaalaq, 65: 2-3)

PERTANYAAN 66:

Apa Itu Takwa? Siapa Saja yang Menyandang Derajat Takwa?

Takwa artinya mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala pikiran dan perbuatan merugikan yang dilarang Allah. Di dalam Al Quran, nama lain bagi orang beriman yang selalu taat kepada Allah adalah "orang saleh". Pentingnya sifat takwa disebutkan dalam Al Quran sebagai berikut:

> *...Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwa lah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.* (QS. Al Baqarah, 2: 197)

PERTANYAAN 67:

Apa Yang Utama di Mata Allah?

Di mata Allah, keutamaan tidak didasarkan pada kekayaan, kedudukan, kecantikan atau hal lain yang dimiliki manusia, melainkan didasarkan pada kedekatan kepada-Nya, yakni ketakwaan:

> *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.* (QS. Al Hujuraat, 49: 13)

PERTANYAAN 68:
Apa Itu Tafakur?

Salah satu karakteristik penting dari orang yang beriman kepada Allah adalah kemampuan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. Ia melihat kekuasaan dan karya seni Allah di setiap kehalusan dan kesempurnaan ciptaan-Nya, seraya memuji Kebesaran-Nya. Sikap demikian membuatnya semakin dekat kepada Allah. Karakteristik seperti ini disebutkan dalam Al Quran:

> *(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'* (QS. Ali 'Imran, 3: 191)

Allah menekankan pentingnya tafakur bagi orang yang beriman. Di banyak tempat dalam Al Quran, akan kita temui ayat-ayat yang berbunyi "Tidakkah kamu mau berpikir?" atau "Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang mau berpikir".

Hal yang dapat dipikirkan tidak terbatas jumlahnya. Seorang yang beriman bisa memikirkan banyak hal, antara lain: tatanan alam semesta yang luar biasa, makhluk-makhluk hidup di muka bumi, peristiwa yang ia alami, rahmat Allah yang tiada henti, bencana yang diturunkan kepada orang-orang kafir, surga, neraka, alam baka, dan lain sebagainya. Dengan memikirkan secara mendalam, ia dapat menyadari keberadaan, kekuasaan dan kebijakan Allah dengan lebih baik, dan lebih memantapkan keimanannya.

PERTANYAAN 69:

Apakah Agama Islam Tidak Bertentangan dengan Sains?

Agama tidak pernah bertentangan dengan sains. Allah lah yang menciptakan keduanya. Maka ketidaksesuaian ataupun pertentangan di antara keduanya adalah hal yang mustahil. Di dalam Al Quran yang diturunkan 1400 tahun yang lalu, ada penjelasan-penjelasan ilmiah tertentu yang kini telah dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan peralatan teknologi abad ke-20. Pernyataan bahwa agama bertentangan dengan sains merupakan kebohongan yang dibuat-buat oleh mereka yang mengingkari Allah. Tujuan mereka adalah menciptakan keraguan terhadap agama.

PERTANYAAN 70:

Siapa Saja Ilmuwan yang Percaya kepada Tuhan dan Kebenaran Agama?

Banyak yang melakukan riset ilmiah melihat dengan mata kepala sendiri, betapa rumit dan sempurnanya struktur dan keteraturan pada Makhluk hidup. Mereka melihat betapa serasinya hubungan antara satu dengan lainnya. Mereka tidak dapat mengelak akan keberadaan Allah yang Mahaagung. Kenyataan ini ditunjukkan dalam Al Quran sebagai berikut:

> *...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama (orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.* (QS. Faathir, 35: 28)

Tidak mengherankan jika banyak ilmuwan yang termasyhur di masa kini, dan di masa lampau, terkenal karena keyakinan dan kepasrahan mereka kepada Tuhan dan agama. Beberapa di

antara mereka adalah: Einstein, Newton, Galileo, Max Planck, Kelvin, Maxwell, Kepler, William Thompson, Robert Boyle, Iona William Petty, Michael Faraday, Gregory Mendel, Louis Pasteur, John Dalton, Blaise Pascal, dan John Ray.

Di jaman kita, banyak ilmuwan yang menegaskan keberadaan Allah. Lebih dari itu, mereka melihat sains sebagai sarana untuk mengenal Allah. Aliran "Kreasionisme" atau aliran "Rancangan Sadar" di Amerika Serikat merupakan salah satu indikasi khusus.

PERTANYAAN 71:

Bagaimana Bersyukur kepada Allah?

Menyembah Allah merupakan salah satu amal penting untuk bersyukur atas karunia Allah. Selain diungkapkan dengan kata-kata, rasa syukur dapat diungkapkan melalui perbuatan. Misalnya, menggunakan pemberian Allah untuk hal yang dianjurkan-Nya, untuk menolong orang yang membutuhkan, dan untuk tujuan-tujuan baik tanpa pemborosan. Selain itu, ia harus menyadari pula bahwa segala yang dibutuhkannya berasal dari Allah. Tidak ada sesuatu pun yang ia miliki. Semuanya semata-mata karena pemberian Allah. Dan ia harus mensyukuri semua itu. Hal ini dinyatakan dalam Al Quran:

> *Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya kamu menyembah.* (QS. An-Nahl, 16: 114)

Pertanyaan 72:
Makhluk Macam Apakah Iblis Itu?

Iblis adalah Makhluk ciptaan Allah dari jenis jin. Setelah Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama, Allah memerintahkan kepada seluruh malaikat untuk bersujud kepada Adam. Hanya iblis yang tidak mengikuti perintah Allah karena kesombongannya. Iblis berkata:

> *Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.* (QS. Al Hijr, 15: 39)

Setelah itu setan diusir dari hadapan Allah. Ia meminta penangguhan usia hingga hari kebangkitan, untuk mempengaruhi manusia agar terjauhkan dari jalan Allah dan menjadi sesat. Karenanya, iblis merupakan penghalang keberhasilan dan musuh yang paling berbahaya bagi setiap manusia.

PERTANYAAN 73:
Bagaimana Cara Syaitan Mendekati Manusia? Cara-Cara Apa Yang Digunakannya Untuk Menyesatkan Mereka?

Allah menyebutkan dalam Al Quran bahwa syaitan membisikkan anjuran-anjuran jahat ke dalam hati manusia. Karenanya manusia diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari bisikan jahat itu:

> *Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan mengawasi) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin*

dan manusia." (QS. An-Nas, 114: 1-6)

Bisikan jahat merupakan taktik syaitan yang paling busuk. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa pikiran-pikiran tertentu berasal dari syaitan. Mereka mengiranya sebagai pikirannya sendiri.

Sebagai contoh, orang yang baru masuk agama Islam merupakan sasaran penting bagi syaitan. Syaitan membuat agama tampak susah dipelajari bagi orang tersebut. Atau membisikkan kepada orang tersebut bahwa apa yang diamalkannya telah cukup dan amal-amal lainnya tidak diperlukan lagi. Orang yang dipengaruhi ini bisa saja berpikir bahwa semua itu benar. Contoh lainnya, setan menimbulkan perasaan-perasaan takut, cemas, tegang, atau kesusahan pada manusia sehingga membuatnya kepayahan. Ia berusaha mencegah mereka dari perbuatan baik dan dari sikap dermawan, serta dari berpikir secara sehat.

Mesti diingat bahwa syaitan mempengaruhi manusia agar melakukan kebohongan pada setiap akar kejahatan di dunia ini, termasuk dalam peperangan, pembunuhan massal dan pelanggaran susila.

Pertanyaan 74:
Apakah Syaitan Memiliki Kekuatan Sendiri?

Hal paling penting yang harus dipegang adalah bahwa syaitan tidak memiliki kekuatan sendiri. Seperti makhluk lainnya, ia pun makhluk ciptaan Allah dan ada dibawah kekuasaan-Nya. Ia tak dapat melakukan apapun tanpa seizin-Nya. Syaitan bisa menyesatkan manusia atas ijin Allah. Dengan cara ini, Allah menguji siapa yang turut dan siapa yang menolak ajakan setan di

dunia ini. Hal ini dinyatakan Allah di dalam Al Quran:

> *Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat daripada yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.* (QS. Saba', 34: 21)

PERTANYAAN 75:

Terhadap Siapa Pengaruh Syaitan Tidak Mempan?

Godaan setan tidak berpengaruh kepada orang yang sungguh-sungguh beriman. Kenyataan ini disampaikan Allah dalam ayat berikut:

> *Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.* (QS. An-Nahl: 99-100)

Pertanyaan 76:

Apa "Agama Kaum Jahiliyah"?

> *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakan yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-*

orang yang yakin? (QS. Al Maa'idah, 5: 50)

Apa pun ideologi, filosofi atau wawasan dunianya, ada "agama" yang sama yang dipegang dan dijalankan oleh mereka yang tidak menganut agama yang benar. Agama ini menyimpang dari agama yang benar. Masyarakatnya menerima pertimbangan, norma-norma, dan pikiran-pikiran yang ditawarkan agama ini melalui propaganda intensif sejak mereka lahir. Nama agama ini adalah "agama jahiliyah".

Ciri mendasar dari masyarakat yang menjalankan agama ini adalah selalu mencari persetujuan masyarakatnya, bukannya mencari ridha Allah. Mereka membangun kehidupannya di sekitar poros tujuan ini.

Yang dituntut dari individu-individu yang tinggal dalam masyarakat demikian adalah melaksanakan moral, budaya, sikap dan perilaku tertentu yang diterima masyarakat, serta menunjukkan perangai yang disukai anggota masyarakatnya.

Pertanyaan 77:

Apakah Sistem Yang Dipraktikkan Orang Banyak Selalu Benar?

Masyarakat adat yang terjauhkan dari agama Allah beranggapan bahwa pendapat orang banyak selalu benar. Ini merupakan kesimpulan yang sama sekali keliru. Bahkan bertentangan dengan yang disebutkan Allah dalam Al Quran, *"Kebanyakan manusia tidak akan beriman..."* (QS. Yusuf, 12: 103).

Dalam ayat-ayat lain, Allah juga menyatakan bahwa mereka yang mengikuti mayoritas kafir akan mengalami kerugian. Pernyataan itu menyiratkan bahwa di setiap zaman, orang-orang

beriman selalu minoritas sedangkan yang terjauhkan dari agama Allah selalu mayoritas. Namun karenanya, kedudukan orang-orang beriman jauh lebih tinggi dibanding mereka yang berpegang teguh pada "agama jahiliyah".

PERTANYAAN 78:
Apa yang Harus Dilakukan untuk Menolak "Agama Jahiliyah"?

Agar selamat dari sistem yang ingkar kepada Allah ini, hal pertama, dan juga yang terpenting, yang harus dilakukan adalah selalu berusaha hanya mencari ridha Allah. Juga menjalankan dengan ketat moral-moral dan cara hidup seperti yang disampaikan Allah dalam Al Quran. Orang yang meneladani petunjuk Al Quran, secara otomatis menjauhkan dirinya dari moralitas dan perilaku buruk yang terbentuk dalam masyarakat jahiliyah.

PERTANYAAN 79:
Sering Ditekankan Bahwa Umat yang Beriman Bersifat Bijaksana. Apa Beda Antara Kebijaksanaan dan Kecerdasan?

Kebijaksanaan (hikmah) adalah sifat penting yang hanya dimiliki oleh umat beriman. Namun ada perbedaan besar antara pengertian bijaksana menurut masyarakat banyak dan bijaksana menurut agama. Kebijaksanaan yang dirujuk Al Quran merupakan konsep yang sama sekali berbeda dari kecerdasan. Kecerdasan adalah kapasitas biologis yang dimiliki manusia. Ia tidak

pernah meningkat ataupun menurun. Sedangkan kebijaksanaan merupakan karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman yang taat dan takut kepada-Nya. Kebijaksanaan seseorang meningkat sesuai dengan tingkat ketaatannya.

Ciri utama dari orang yang bijaksana adalah rasa takutnya yang besar kepada Allah dan kepatuhannya kepada perintah-Nya. Ia selalu mengikuti hati nuraninya dan menilai segala sesuatu berdasarkan Al Quran untuk mencari ridha Allah. Secerdas dan sepandai apa pun dia, seseorang tidak akan memiliki kebijaksanaan tanpa memiliki sifat di atas. Tanpa kebijaksanaan, orang cenderung kurang mampu untuk memahami dan melihat kebenaran. Allah menjelaskan dalam Al Quran bahwa kurangnya kebijaksanaan akan menimbulkan kerusakan:

> *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apa-apa pun.* (QS. Al Anfaal, 8: 22)

Seorang yang bijaksana juga memiliki visi. Ia mampu membuat keputusan yang benar dan tepat. Karena kebijaksanaannya, ia mampu melihat esensi peristiwa dan inti kebenaran suatu perkara.

PERTANYAAN 80:

Faktor-Faktor Apa yang Mengaburkan Kebijaksanaan Seseorang?

Yang melemahkan hati dan pikiran manusia adalah ambisi dan hawa nafsunya. Misalnya, takut akan masa depan, iri hati, obsesi yang sangat terhadap hal-hal duniawi, atau hal-hal yang romantis. Hal-hal seperti ini menyita pikirannya, dan mengalihkan perhatiannya dari hal-hal yang lebih penting, seperti ke-

agungan Allah dan kesempurnaan ciptaan-Nya.

Allah mengingatkan kita bahwa keberuntungan hanya bisa diperoleh jika kita terbebas dari obsesi hawa nafsu:

> ... *Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Al Hasyr, 59: 9)

PERTANYAAN 81:

Dinyatakan dalam Al Quran bahwa Allah Tidak Menyukai Orang yang Sombong. Apa Arti 'Sombong' dalam Al Quran?

Menurut Al Quran, karakteristik utama dari orang yang sombong adalah lupa bahwa segala yang dimilikinya, termasuk keunggulan non fisik, merupakan pemberian Allah. Istilah sombong di sini bukan hanya bagi sekelompok orang tertentu yang melupakan Allah dan bersikap takabur. Seseorang bisa juga dikatakan sombong apabila ia berpikiran bahwa kecantikannya bukan pemberian Allah, atau jika ia bangga dengan keberhasilannya. Atau jika ia sudah merasa berkecukupan, dan tidak pernah bertanya pada dirinya apakah ia dapat lebih bertanggung jawab dengan apa yang dimilikinya. Atau jika ia bersikap congkak.

Oleh karena itu, setiap individu harus bersungguh-sungguh menghindari perilaku demikian, serta harus menyadari bahwa ia sangat miskin dibanding Allah. Di hadapan Allah, semua makhluk adalah lemah. Allah bisa saja mengambil segalanya darinya jika Dia menghendakinya.

Nasib akhir dari orang yang sombong disebutkan Allah dalam Al Quran:

> *Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah",*

bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. (QS. Al Baqarah, 2: 206)

PERTANYAAN 82:

Sikap Bagaimana yang Dimaksud Rendah Hati dalam Al Quran?

Berbeda dengan orang yang sombong, seorang yang rendah hati menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya merupakan anugerah Allah, atau sebagai batu ujian dari-Nya. Sebagai manusia, ia menyadari bahwa dirinya lemah dan miskin, serta tidak memiliki kekuatan untuk melakukan apa pun kecuali atas kehendak Allah. Karenanya, ia selalu mengembalikan segalanya kepada Allah dan bersyukur atas segala karunia-Nya. Allah memuji sikap rendah hati dari orang-orang yang beriman:

Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati... (QS. Al Furqaan, 25: 63)

PERTANYAAN 83:

Apakah Manusia Bertanggung Jawab atas Niatnya?

Setiap orang bertanggungjawab atas niatnya. Ini dijelaskan

Allah dalam Al Quran:

> *"...Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu..."* (QS. Al Baqarah, 2: 225).

Niat dari setiap tindakan harus selalu ditujukan kepada Allah. Meskipun suatu tindakan tampak baik, jika niatnya untuk mencari ridha orang lain, atau untuk mendapatkan manfaat duniawi lainnya, tindakan itu tidak akan berkenan di mata Allah.

PERTANYAAN 84:

Apa yang Dimaksud Dengan Pernyataan "Kehidupan Dunia Hanyalah Kesenangan yang Menipu"?

Ada anggapan yang sangat keliru bahwa dunia ini merupakan satu-satunya kehidupan bagi manusia. Padahal, dunia hanyalah tempat sementara yang diciptakan Allah untuk menguji manusia. Dan kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan setelah kematian. Karenanya, segala sesuatu yang memikat hati manusia dan menyita pikirannya dalam kehidupan dunia yang singkat ini merupakan "kesenangan yang menipu".

Dalam ayat berikut, Allah mengingatkan manusia akan tipuan ini, serta mengingatkan bahwa tempat tinggal sesungguhnya, yang jauh lebih indah, adalah di sisi Allah:

> *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia karena kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia. Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.* (QS. Ali 'Imran, 3: 14)

PERTANYAAN 85:

Apa Hikmah dari Kelemahan yang Kita Miliki?

Banyak kekurangan fisik yang diderita manusia. Pertama sekali, manusia harus selalu menjaga dan memelihara kebersihan badan dan lingkungannya. Untuk urusan itu, banyak waktu yang tersita. Namun sebesar apapun usaha yang dilakukan, hasilnya hanya berpengaruh untuk sementara waktu saja. Dalam sejam saja, gigi yang kita sikat akan terasa kotor lagi, seolah tak pernah dibersihkan. Seseorang yang mandi di musim panas, dalam beberapa jam saja akan merasa seolah belum mandi.

Penting dipahami bahwa kekurangan seperti ini mempunyai tujuan. Kekurangan yang kita miliki bukanlah sifat yang diwariskan, melainkan sifat yang sengaja diciptakan.

Pergeseran usia dan perubahan sifat tubuh yang menyertainya juga merupakan kelemahan yang diciptakan agar manusia menyadari bahwa hidup ini hanya sementara. Dengan demikian, manusia tidak menjadi terikat dengan kehidupan duniawi yang penuh cacat. Kemudian lebih memusatkan tujuannya pada kehidupan akhirat, "tempat tinggal" yang sesungguhnya.

Telah Allah memperingatkan dalam Al Quran bahwa tujuan terbaik bagi manusia adalah kehidupan akhirat:

> *Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?* (QS. Al An'aam, 6: 32)

PERTANYAAN 86:

Apa Alasan Utama Dikisahkannya Umat-Umat Terdahulu di Dalam Al Quran?

Allah menyatakan dalam Al Quran bahwa Dia telah menunjukkan jalan yang benar kepada semua umat di sepanjang masa. Dia telah mengingatkan pula kepada mereka melalui nabi-nabi-Nya bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, dan tempat tinggal sebenarnya adalah kampung akhirat. Meskipun demikian, kita dapat pelajari bahwa kebanyakan dari mereka menolak dan tidak mendengar ajakan nabinya. Oleh karena itu, Allah menjatuhkan hukuman yang keras dari arah yang tidak disangka-sangka, dan menyapu sebagian dari mereka dari muka bumi.

Salah satu alasan penting dikisahkannya umat-umat yang lampau di dalam Al Quran adalah untuk meyakinkan bahwa manusia sekarang tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jika sekedar mempelajari dan menilai saja bencana yang menimpa umat terdahulu serta bekas arkeologinya, tanpa mengambil hikmah dari kejadiannya, maka itu merupakan tindakan yang sangat keliru. Allah memerintahkan kita untuk menjadikan bencana tersebut sebagai bahan pelajaran:

> *Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat untuk lari (dari kebinasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.* (QS. Qaaf, 50: 36-37)

PERTANYAAN 87:
Untuk Apa Jin Diciptakan?

Keberadaan jin banyak disebutkan di dalam Al Quran. Seperti halnya manusia, jin diciptakan Allah untuk menyembah-Nya. Mereka hidup dalam dimensi yang berbeda dari manusia. Seperti disebutkan dalam ayat-ayat tertentu, manusia tidak bisa melihat jin, sebaliknya jin dapat melihat manusia.

Ada keyakinan keliru yang telah meluas bahwa jin dapat memberikan informasi mengenai masa depan. Di dalam Al Quran disebutkan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan demikian. Juga disebutkan bahwa mereka pun bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan Al Quran. Allah menegaskan bahwa jin diciptakan untuk tujuan yang sama seperti halnya manusia.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzaariyaat, 51: 56)

PERTANYAAN 88:
Seperti Apakah Malaikat Itu?

Malaikat adalah Makhluk yang tak pernah menyalahi perintah Allah dan hidup dalam dimensi yang berbeda dari manusia. Tidak seperti manusia, malaikat diciptakan bukan untuk diuji. Allah menciptakan mereka sebagai Makhluk yang tidak pernah berbuat salah. Mereka diberi tugas yang berbeda-beda yang mereka kerjakan dengan saksama. Jibril ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu Allah kepada nabi-nabi-Nya. Ada malaikat pencatat di kedua sisi manusia yang mencatat segala perbuatan yang dilakukan. Ada malaikat yang ditunjuk untuk mencabut nyawa manusia pada waktu kematiannya. Ada

malaikat penjaga neraka yang bertugas mengawasi agar penghuni neraka mengalami siksaan yang berat.

Allah menyatakan bahwa para malaikat merupakan abdi-abdi-Nya:

Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). (QS. An-Nisaa', 4: 172)

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. Ali 'Imran, 3: 18)

PERTANYAAN 89:
Bagaimana Cara Mendefinisikan Waktu?

Waktu dapat didefinisikan sebagai metode di mana satu saat dibandingkan dengan saat lainnya. Contoh berikut akan menjelaskannya. Misalnya, jika seseorang mengetuk sebuah benda, ia akan mendengar bunyi tertentu. Jika ia mengetuknya lagi lima menit kemudian, ia akan mendengar bunyi yang lain. Maka ia akan merasa ada selang di antara bunyi pertama dengan bunyi kedua. Selang antara ini disebut sebagai waktu.

Namun pada saat ia mendengar bunyi kedua, bunyi pertama yang didengarnya hanya ada dalam imajinasinya. Ia merumuskan konsep "waktu" dengan membandingkan saat yang sedang ia alami dengan saat yang disimpan dalam ingatannya. Jika perbandingan ini tidak dibuat, maka tidak akan ada konsep waktu.

PERTANYAAN 90:

Apa Arti Relativitas Waktu?

Seperti disebutkan di atas, istilah waktu dipahami melalui perbandingan yang dibuat di antara dua peristiwa. Namun kesimpulan ini dihasilkan dalam otak dan sifatnya relatif. Hal ini biasa dialami dalam mimpi. Meskipun yang kita lihat dalam mimpi rasanya berlangsung berjam-jam, sebenarnya hanya berlangsung beberapa menit, atau bahkan beberapa detik saja.

Banyak ayat Al Quran menyebutkan beragam contoh mengenai hal ini. Beberapa ayat menerangkan bahwa manusia merasakan waktu secara berbeda, dan kadang merasakan waktu yang singkat sebagai waktu yang sangat lama. Ayat berikut merupakan contoh saat Allah menegur orang-orang yang zalim:

> *Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamakah kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* (QS. Al Mu'minuun, 23: 112-114)

PERTANYAAN 91:

Apa Itu Takdir?

> *Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.* (QS. Al Qamar, 54: 49-50)

Takdir adalah pengetahuan Allah atas semua peristiwa di masa lampau ataupun di masa depan seolah sebagai "kejadian tunggal". Kebanyakan orang bertanya Bagaimana Allah bisa mengetahui peristiwa yang belum terjadi. Pikiran seperti ini mem-

buat mereka gagal memahami kebenaran adanya takdir.

Harus disadari bahwa "peristiwa yang belum terjadi" hanya berlaku bagi kita. Allah sendiri tidak terikat ruang ataupun waktu, karena Dia-lah yang menciptakan keduanya. Tidak ada konsep waktu bagi Allah. Karena alasan inilah, masa lampau, masa yang akan datang, dan masa sekarang, semuanya sama saja bagi Allah. Bagi-Nya segala sesuatu telah terjadi dan telah berakhir.

PERTANYAAN 92:
Apakah Manusia Tidak Bisa Merubah Takdir Allah?

Masyarakat kita keliru memahami jika berpendapat bahwa manusia dapat merubah takdir Allah. Misalnya, kita suka mendengar ungkapan dangkal bahwa seorang pasien telah "mengalahkan takdirnya" ketika berhasil melewati masa kritis yang mematikan. Padahal, tak seorang pun dapat merubah takdirnya. Seseorang tidak meninggal ketika melewati penyakit yang kritis, karena memang tidak ditakdirkan meninggal saat itu. Sungguh ironis bahwa ia ditakdirkan mempunyai pikiran seperti itu dan membohongi dirinya sendiri dengan mengatakan "saya mengalahkan takdir".

Takdir merupakan perbendaharaan ilmu Allah. Bagi Allah, waktu hanyalah kejadian sesaat dan Dia menguasai seluruh ruang dan waktu. Bagi-Nya, segala sesuatu telah ditentukan dan telah berakhir sebagai takdir. Dari apa yang disebutkan dalam Al Quran, kita pun dapat memahami bahwa hanya ada satu waktu bagi Allah. Peristiwa yang akan terjadi setelah kematian kita (dalam sudut pandang kita) disebutkan dalam Al Quran sebagai

peristiwa lampau yang telah terjadi. Allah tidak terbatasi kerangka relativitas waktu seperti yang kita alami. Allah menghendaki segala sesuatu dalam kehampaan waktu: manusia telah menjalaninya, dan semua peristiwa ini telah dilewati dan telah berakhir.

PERTANYAAN 93:
Bagaimana Terjadinya Kebangkitan?

Allah Mahakuasa dan Dia-lah yang menciptakan segala makhluk. Dia menciptakan manusia dari setetes mani. Dia menciptakan segala sesuatu dari tiada. Maka tidak diragukan bahwa Allah berkuasa untuk menciptakan kembali semuanya dengan cara serupa. Dalam Al Quran, Allah menjawab pertanyaan di atas saat mencela orang-orang kafir yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan:

> *Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?' Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.* (QS. Al-Isra', 17: 98-99)

PERTANYAAN 94:
Mengapa Filsafat Materialistik Tidak Benar?

Filsafat materialis adalah sistem pemikiran yang berpendapat bahwa segala sesuatu terdiri dari materi, bahwa alam semesta tidaklah diciptakan, melainkan sudah ada sejak lama sekali dan akan kekal abadi.

Namun perkembangan ilmiah abad terakhir telah membuktikan bahwa pendapat ini sama sekali tidak benar. Pertama-tama, masyarakat ilmiah telah mengakui bahwa alam semesta ini mempunyai permulaan. Ia tercipta dari tiada dan memiliki akhir, seperti dinyatakan Al Quran 1400 tahun yang lampau. Selanjutnya, sains menemukan bahwa apa yang kita sebut sebagai "materi" hanyalah berupa "kumpulan persepsi-persepsi". Dua pernyataan mendasar ini menolak dan sekaligus membatalkan filosofis materialis.

PERTANYAAN 95:
Bagaimana Alam Semesta Tercipta?

Dia Pencipta langit dan bumi... (QS. Al An'aam, 6: 101)

Kini, para ahli telah mencapai mufakat bahwa alam semesta terjadi dari tiada secara tiba-tiba melalui sebuah ledakan besar yang disebut Dentuman Besar. Bukti kuat yang menyebabkan diterimanya Teori Dentuman Besar ini adalah sebagai berikut:

Pengembangan alam semesta: Pada tahun 1929, Edwin Hubble menemukan bahwa semua benda langit bergerak saling menjauh satu sama lain. Ini menjadi bukti yang meyakinkan bahwa alam semesta terjadi melalui ledakan sebuah titik (Dentuman Besar).

Radiasi Latar Kosmik: Karena alam semesta ini muncul melalui sebuah ledakan, maka harus ada radiasi yang tersisa akibat ledakan tersebut. Tentunya, radiasi ini harus tersebar merata di seluruh alam semesta. Maka bukan hal yang mengejutkan jika kemudian radiasi ini ditemukan pada tahun 1965. Pada periode selanjutnya, keberadaan radiasi ini ditegaskan secara meyakinkan melalui bantuan satelit.

Perbandingan jumlah hidrogen dan helium di alam semesta: Bukti penting lainnya bagi Teori Dentuman Besar adalah jumlah hidrogen dan helium di luar angkasa. Dari hasil perhitungan terakhir diketahui bahwa konsentrasi hidrogen dan helium ini sesuai dengan perhitungan teoritis - sebagai sisa peninggalan Dentuman Besar. Jika alam semesta ini tidak memiliki permulaan dan akan terus kekal, maka unsur hidrogennya mesti telah habis, dan telah berubah seluruhnya menjadi helium.

Teori Dentuman Besar, yang menyiratkan bahwa alam semesta terjadi dari tiada (diciptakan), akhirnya meruntuhkan pernyataan filosofi materialis yang berpendapat bahwa alam semesta ada sejak mula sekali dan bersifat kekal.

PERTANYAAN 96:

Bagaimana Kaum Materialis Menjelaskan Keberadaan Roh Manusia?

Dengan pendapat bahwa segala sesuatu hanya terdiri dari materi yang dapat dilihat mata dan disentuh tangan, kaum materialis tak pernah mampu menjelaskan keberadaan roh manusia dan kesadaran. Seperti kita tahu, atom merupakan elemen penyusun dari setiap makhluk, termasuk tubuh manusia. Ini berarti bahwa seluruh Makhluk, hidup ataupun mati, terbentuk

dari kombinasi atom-atom dalam beragam bentuknya (molekul).

Kenyataan di atas sangat menyulitkan kaum materialis. Manusia adalah makhluk sadar yang memiliki kehendak, kemampuan berpikir, bicara, memahami dan mengambil keputusan. Mustahil makhluk seperti manusia terjadi karena bersatunya atom-atom secara acak, mendadak dan kebetulan, seperti pendapat kaum materialis. Hal demikian itu mustahil karena atom-atom tidak mampu berpikir, menimbang dan mengambil keputusan lalu menyatu untuk tiba-tiba menjadi ruh manusia.

Karenanya, kaum materialis tidak memiliki penjelasan atas keberadaan roh manusia.

PERTANYAAN 97:
Pendapat Apa Saja yang Diajukan Kaum Evolusionis?

Teori evolusi berpendapat bahwa kehidupan terbentuk secara kebetulan. Menurut teori ini, atom mati yang tak berkesadaran menyatu membentuk sel, lalu membentuk makhluk-makhluk hidup, termasuk manusia. Untuk menunjukkan dan membuktikan kegagalan pernyataan kaum evolusionis ini, mari kita rumuskan sebuah "eksperimen" berikut, yang kita namai "Formula Darwin":

Biarkan kaum evolusionis memasukkan segala bahan penyusun makhluk hidup dengan komposisi yang tepat ke dalam sebuah drum. Biarkan mereka menambahkan bahan lain apapun yang kira-kira diperlukan. Jika mau, tambahkan pula asam-amino dan protein-protein apa pun sebanyak yang diperlukan; meskipun dalam kondisi normal, kemungkinan adanya bahan

tersebut hanya satu banding 10^{950}. Berikan panas dan air sesuai kebutuhan dan aduk dengan alat yang paling mutakhir.

Jika kaum evolusionis melakukan hal di atas dengan berbagai modifikasi yang menurut mereka perlu, lalu mereka menungguinya bermiliar-miliar atau bahkan triliunan tahun, mereka tidak akan berhasil membuat manusia. Mereka tidak akan mampu membuat harimau, singa, semut, bunga mawar, bunga lili, burung merak, burung pelatuk, ikan paus, kanguru, kuda, pisang, jeruk, anggur, dan jutaan makhluk hidup lain seperti itu. Bahkan sebuah sel tunggal pun tak akan mampu mereka buat.

PERTANYAAN 98:

Apakah Pernyataan Kaum Evolusionis tentang Pembentukan Kehidupan Itu Benar?

Tidak. Pernyataan kaum evolusionis bahwa makhluk hidup terbentuk secara kebetulan sedikit pun tidak benar. Di dunia ini tidak pernah ada proses evolusi. Mari kita buktikan ketidakbenaran teori ini.

Kaum evolusionis mempunyai beberapa pendapat berikut:

Bahwa spesies baru terbentuk melalui seleksi alam dan mutasi.

Mekanisme seleksi alam merupakan gagasan yang mengatakan bahwa makhluk hidup yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan habitatnya akan punah, sedangkan yang mampu menyesuaikan diri akan terus hidup dan membentuk spesies baru. Gagasan seperti ini mustahil terjadi. Mekanisme demikian hanya menyaring spesies yang ada namun tidak akan pernah menghasilkan spesies baru.

Demikian pula halnya dengan mutasi. Proses mutasi hanya

menimbulkan kerusakan pada DNA. Efeknya hanya merusak. Mustahil sekali mutasi menyebabkan terbentuknya spesies baru.

Mereka berpendapat bahwa hewan darat berasal dari hewan laut yang pindah ke darat.

Mustahil sekali hewan laut dapat pindah ke darat dan memulai kehidupannya di darat. Makhluk hidup tidak dapat merubah dirinya menjadi makhluk yang sama sekali berbeda, baik dari segi bentuk, berat dan sistem tubuhnya yang hanya cocok untuk hidup di air, temperatur tubuhnya, struktur ginjalnya, sistem pernafasannya serta cara hidupnya.

Mereka berpendapat bahwa burung berevolusi dari reptil.

Hal ini mustahil karena:

- Sayap burung mustahil terbentuk dan berasal dari perubahan sisik reptil.
- Cara kerja paru-paru burung sama sekali berbeda dari cara kerja paru-paru hewan darat.
- Tulang burung lebih ringan dibanding tulang hewan darat. Ini merupakan faktor penting bagi kemampuan terbang.
- Sistem otot-tulang pada burung sama sekali berbeda dengan sistem otot-tulang hewan darat.

Mereka berpendapat bahwa hewan mamalia berevolusi dari reptil.

Ini pun merupakan pernyataan yang tak berdasar. Tubuh reptil diliputi oleh sisik, berdarah dingin dan berkembang biak dengan bertelur. Sedangkan hewan mamalia berdarah panas, tubuhnya ditutupi oleh bulu dan berkembang biak dengan melahirkan.

PERTANYAAN 99:

Apa Bukti Lain yang Menolak Keabsahan Evolusi?

Banyak sekali bukti rinci yang dapat kita gali, namun beberapa di antara bukti yang penting adalah sebagai berikut:

- Pertama sekali, sains modern telah membuktikan secara meyakinkan bahwa benda hidup tidak dapat timbul dari benda mati.
- Sejauh ini, tidak ditemukan satu pun bentuk fosil-antara yang dapat mendukung pendapat kaum evolusionis bahwa makhluk-makhluk hidup berevolusi dari nenek moyangnya. Meski telah jutaan fosil spesies normal ditemukan, tak satu pun di antaranya merupakan makhluk separo-reptil separo-burung, atau makhluk separo-ikan separo-reptil, atau makhluk separo-kera separo-manusia.
- Protein sebagai elemen dasar Makhluk hidup tidak dapat berkembang secara kebetulan. Peluang terbentuknya protein dari 500 asam amino secara kebetulan adalah satu dibanding 10^{950}. Pendek kata, peluangnya sama dengan nol.

PERTANYAAN 100:

Dapatkah teori evolusi menjelaskan munculnya kehidupan di bumi ini?

Tidak, teori evolusi tidak mengajukan penjelasan apa pun atas timbulnya kehidupan di bumi ini.

Saat lapisan tanah dan catatan fosil diteliti, tampak bahwa organisme hidup muncul secara tiba-tiba. Lapisan tertua tempat

ditemukannya fosil-fosil makhluk hidup adalah lapisan "Kambrium", yang diperkirakan berusia 520-530 juta tahun. Fosil-fosil yang ditemukan dalam lapisan Kambrium terdiri dari beragam spesies invertebrata (tak bertulang belakang) yang kompleks. Yang paling menarik, seluruh susunan yang sangat ragam ini muncul secara tiba-tiba tanpa nenek moyang pendahulu. Itulah sebabnya dalam literatur geologi, peristiwa ajaib ini disebut sebagai "Ledakan Kambrium".

Terbanjirinya bumi secara tiba-tiba oleh beragam spesies yang jumlahnya sangat banyak ini, serta tanpa nenek moyang dan tanpa periode evolusi, merupakan pertanyaan yang tak dapat dijawab oleh kaum evolusionis.

PERTANYAAN 101:
Apa Saja yang Dipalsukan Kaum Evolusionis untuk Membohongi Publik?

Gambar-gambar "manusia kera" yang kita lihat di koran-koran, majalah-majalah, atau film-film, semuanya merupakan lukisan khayalan yang dibuat kaum evolusionis. Kadang dari sebuah gigi saja, kaum evolusionis dapat merekayasa bentuk tubuh lainnya, meskipun tanpa keberadaan jejak fosilnya. Misalnya membuat struktur hidung dan bibir, bentuk rambut, bentuk alis mata dan lainnya hanya berdasarkan khayalan saja. Kemudian, membuat ilustrasi makhluk separo-manusia separo-kera, bahkan lengkap dengan gambaran yang memuat anggota keluarga dan lingkungan sosialnya. Mereka berusaha menyesatkan publik dengan metode ini.

Kaum evolusionis juga tidak ragu membuat fosil-fosil palsu untuk mewakili apa-apa yang tidak mereka temukan. Pemalsu-

an yang paling termasyhur adalah seperti berikut ini:

Manusia Piltdown: Dengan pemalsuan ini, Kaum evolusionis membohongi dunia sains. Mereka memasangkan rahang orang utan yang baru mati kepada tengkorak manusia yang berusia 500 tahun. Gigi-gigi baru ditambahkan agar tengkorak tersebut mirip manusia. Sambungan-sambungannya diratakan dengan mengikirnya, dan seluruh bagiannya dinodai dengan natrium bikromat agar tampak tua.

Manusia Nebraska: Pada tahun 1922, kaum evolusionis menyatakan bahwa fosil gigi geraham yang mereka gali memiliki baik karakteristik manusia maupun kera. Riset ilmiah yang ekstensif dilakukan pada gigi yang disebut manusia Nebraska ini. Berdasarkan sebuah gigi ini saja, digambarlah rekonstruksi kepala dan tubuhnya. Lebih dari itu, manusia Nebraska ini dilukis beserta istri dan anak-anak mereka. Namun pada tahun 1927, bagian lain dari kerangka tubuhnya ditemukan. Dan telah dipastikan bahwa gigi tersebut adalah gigi babi hutan.

PERTANYAAN 102:
Adakah "Manusia Primitif" Itu?

Apa yang disebut "manusia primitif" itu tidak pernah ada. Sangat banyak bukti untuk itu. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Fosil yang digali di wilayah Atapuerca, Spanyol, pada tahun 1995 telah meruntuhkan kisah "evolusi manusia". Fosil tengkorak manusia ini berusia 800.000 tahun, era di mana menurut kaum evolusionis Makhluk separo-kera separo-manusia berada. Pada kenyataannya, tengkorak ini sama sekali tidak berbeda dengan manusia modern.

Artinya, tidak ada perbedaan antara manusia 800.000 tahun yang lalu dengan manusia sekarang.

- Dalam majalah New Scientist terbitan 14 Maret 1998 ada artikel berjudul *"Manusia dahulu lebih pintar dari yang kita perkirakan..."*. Disebutkan di dalamnya bahwa pada 700 ribu tahun yang lalu, manusia yang dinamai Homo Erectus telah pandai melaut. Manusia ini memiliki pengetahuan dan teknologi yang memadai untuk membuat perahu, serta memiliki budaya menggunakan transportasi laut. Hal demikian tidak dapat disebut sebagai "primitif".
- Fosil jarum yang berusia 26 ribu tahun milik manusia Neanderthal menunjukkan bahwa mereka memiliki pe ngetahuan mengenai pakaian puluhan ribu tahun yang lalu. Ini menyingkapkan bahwa manusia Neanderthal, yang sengaja dilukis kaum evolusionis sebagai Makhluk mirip kera, pada kenyataannya tidak berbeda dari manusia modern.

PERTANYAAN 103:

Apakah Pembentukan Sistem-Sistem Kompleks pada Makhluk Hidup Dapat Dijelaskan dengan Konsep Evolusi?

Tidak dapat. Sistem-sistem kompleks yang terdapat pada makhluk hidup, seperti mata dan telinga, memiliki jumlah komponen yang banyak. Sistem-sistem ini hanya dapat berfungsi jika seluruh komponennya utuh. Contohnya, agar mata dapat melihat, semua komponen yang jumlahnya sekitar 40, harus utuh. Mata tidak akan dapat melihat jika salah satu komponennya, misalnya retinanya atau kelenjar air matanya tidak ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh bagian dari sistem harus tercipta secara serentak. Ini, tentunya, membuktikan sekali lagi

ketidakbenaran teori evolusi.

Jadi, apa artinya jika suatu struktur kompleks terjadi dalam seketika? Tak diragukan lagi bahwa kemunculan komponen yang banyak dalam waktu yang bersamaan di tempat yang sama, hanya bisa terjadi karena penciptaan khusus yang disengaja.

PERTANYAAN 104:

Mengapa Kelompok Tertentu Terus Mempertahankan Teori Evolusi Meskipun Tidak Memiliki Kebenaran Ilmiah?

Orang-orang yang menganggap sepi akan keberadaan Allah serta enggan mengakui bahwa mereka harus bertanggungjawab kepada-Nya, berusaha mencari pembenaran atas posisi mereka. Mereka berusaha mencari berbagai cara agar orang lain setuju terhadap pendapat mereka. Dengan menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan, mereka berusaha agar orang lain mengakui ketiadaan Sang Pencipta; dan karenanya, manusia tidak perlu bertanggungjawab kepada siapa pun.

Sekarang ini, teori evolusi berfungsi sebagai arus utama bagi filosofi-filosofi kaum kafir. Itulah sebabnya, orang-orang yang bersikeras menolak keberadaan Allah terus mempertahankan teori evolusi. Mereka mempertahankan teori ini sebagai wadah ideologis dan filosofis, meskipun tidak memiliki kebenaran ilmiah. Teori yang mereka sendiri kadang tidak peduli benar tidaknya.

Mahasuci Engkau,
tidak ada yang kami
ketahui selain dari apa
yang telah Engkau
ajarkan kepada kami;
sesungguhnya Engkau-
lah Maha Mengetahui
lagi Mahabijaksana.
(QS. Al Baqarah, 2: 32)